

Sangihe

MENYELAMI KEHIDUPAN AGRARIS
DAN MARITIM DI NUSA UTARA

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
2018



Sangihe

MENYELAMI KEHIDUPAN AGRARIS DAN MARITIM DI NUSA UTARA

Penulis

Jajang Agus Sonjaya

Stefanus

Sultan Kurnia AB

Prasasti Windananti Narita

Pengarah

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Penanggung Jawab

Yudi Wahyudin

Penyunting/Editor

Jajang Agus Sonjaya

Desain Cover

Wirastuti

Layout Isi

Wirastuti

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

SAMBUTAN

Kepulauan di Indonesia menyimpan kekayaan cagar budaya yang memukau untuk digali. Keberadaannya yang terpendam di dalam tanah maupun karam di dasar lautan, tak dapat dipungkiri menjadikan sebuah tantangan dalam pelestariannya.

Berbagai penelitian sudah membuktikan betapa kayanya negeri ini akan tinggalan arkeologi bawah air. Dari tinggalan tersebut memperkuat jati diri bangsa bahwa Indonesia merupakan negara bahari yang sangat memukau di mata dunia, karena keindahan serta kekayaan alam yang dimilikinya.

Hampir sepanjang perairan Indonesia menjadi saksi bisu hiruk pikuk perdagangan di masa lampau, dapat dilihat dari titik-titik kapal karam. Salah satu pulau yang dapat dikatakan sebagai surga tinggalan bawah air yang layak untuk diangkat dan diinformasikan ke khalayak adalah Kepulauan Sangihe di Sulawesi Utara.

Dalam rangka penyebarluasan informasi tinggalan arkeologi bawah air ini, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman menerbitkan sebuah buku yang mengangkat kekayaan budaya yang tersimpan di pulau terdepan Indonesia dalam “Sangihe Menyelami Kehidupan Agraris dan Maritim di Nusa Utara”.

Buku ini bertutur tentang tinggalan purbakala yang dimiliki Sangihe yang berada di darat maupun di air sebagai jejak yang membuktikan bahwa Sangihe pernah diperebutkan Jepang dan Sekutu, bahkan antara Portugis dan Spanyol. Selain karena komoditas di daratan yang kaya, juga pelayaran yang telah mapan, Sangihe menjadi gerbang Nusantara untuk Asia Timur dan Pasifik yang banyak diperebutkan oleh berbagai bangsa. Menuliskan sekelumit kehidupan masyarakat sekitar yang menggantungkan pada pelayaran dan pertanian sebagai bagian dari sebuah budaya yang sudah turun-menurun dari masa lampau.

Buku ini juga dapat dijadikan referensi pihak-pihak terkait untuk menggali lebih dalam kehidupan dan budaya masyarakat Sangihe demi peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam kerangka pemajuan kebudayaan.

Berbagai daerah di Indonesia memiliki keunikan dan ciri khas budaya yang melekat sebagai identitas lokal yang menjadi nilai tambah. Sengaja sebagai pulau terdepan memiliki kekayaan alam dan budaya yang layak untuk mewarnai keragaman Indonesia.

Cagar Budaya, kunjungi, lindungi, lestarikan.

Jakarta, 2018

Fitra Arda



Editor

PENGANTAR

Sejak mendengar lagu Nenek Moyangku Seorang Pelaut, kala sekolah dasar lalu hingga kini, saya selalu bertanya, benarkah? Kalau nenek moyang kami pelaut kenapa kami jarang makan ikan laut? Kenapa kami tidak berenang? Kenapa laut terasa begitu “jauh”? Padahal laut utara hanya berjarak 37 km dari kota kelahiran saya; laut selatan berjarak 120 km saja. Kami datang ke sana hanya untuk piknik 1 – 2 kali saja dalam seumur hidup. Hingga seperempat abad usia, saya tidak percaya bahwa nenek moyang kami seorang pelaut, sebab mereka tidak mewariskan apa pun terkait laut: artefak, dongeng, mitos, kapal.

Nenek moyang orang Sunda adalah peladang yang hidup di bukit, lereng gunung, hutan, dan pinggir-pinggir sungai. Rekaman tentang kehidupan leluhur Sunda antara lain Baduy dan Kampung Naga. Suku dan atau kampung lain yang bukan pelaut di Nusantara ini banyak, seperti Nias, Talang Mamak, Suku Anak Dalam, Batak, Minang, Kalang, Oesing, Bali Aga, Bena, Dayak, Toraja, dan banyak lagi. Bisa puluhan hingga ratusan. Bahkan suku-suku yang hidup di pesisir, mereka bukan pelaut. Mereka nelayan pesisir yang mengais nafkah di perairan pesisir dan muara, bukan melaut lepas, seperti Suku Kamoro dan Asmat di Papua.

Era Soeharto, barangkali karena beliau anak petani, pembangunan terlalu pilih kasih pada agraris dengan program swasembada pangan. Program ini meninggalkan jejak antara lain masyarakat pesisir menjadi kantong-kantong kemiskinan. Sementara di daratan sendiri, dampak buruk pilih kasih ini besar sekali, antara lain hutan habis untuk lahan pertanian, erosi dan sedimentasi di mana-mana, tanah keracunan pupuk hingga tidak produktif lagi. Contoh dari gagalnya pembangunan pertanian yang merusak kehidupan masyarakat pesisir antara lain terjadi di Kampunglaut. Laguna Segara Anakan yang begitu luas, yang bisa menghidupi belasan ribu penduduknya, hilang hanya dalam kurun waktu 20 tahun karena sedimentasi dari Sungai Cibeureum, Citanduy, Cikonde, dan Cimeneung.

Era Presiden Jokowi, maritim menjadi prioritas melalui Nawacita dan Poros Maritim. Kebijakan ini sebenarnya sudah dimulai di era Presiden Gus Dur dengan semangat menjadikan laut sebagai beranda. Kebijakan ini sangat masuk akal sebab luas lautan kita jauh lebih besar dari daratan. Lautan kita belum dimanfaatkan secara optimal. Para pelaut asing lebih banyak beroperasi di perairan kita ketimbang pelaut kita sendiri—sampai-sampai Menteri Kelautan dan Perikanan yang fenomenal, Bu Susi, harus menenggelamkan kapal-kapal pencuri itu. Paska penenggelaman itu, ikan di Laut Arafura melimpah. Nelayan-nelayan di

Timika, Asmat, Aru, dan kepulauan Maluku Tenggara lainnya banjir ikan dan udang. Tapi kapal-kapal pelaut kita tidak banyak yang mengambil ikan-ikan itu. Mereka asyik di pesisir, di sekitar terumbu karang bermain bom dan potas. Kini ditambah dengan maraknya racun bawang.

Fakta bahwa leluhur kita mayoritas peladang yang lalu berkembang jadi petani mestinya diakui secara jujur. Fakta bahwa kita juga memiliki suku-suku pelaut yang ulung, seperti Bugis dan Bajo, patut dibanggakan. Leluhur kita yang ras Mongolid penutur Austronesia adalah suku peladang. Mereka bisa datang menyeberangi lautan menempati pulau-pulau Nusantara bukan berarti mereka pelaut. Mereka datang karena bantuan suku-suku laut. Jika mereka pelaut, mengapa tidak tinggal di pesisir? Mereka memilih hidup dan berkembang di pedalaman. Dahulu, suku-suku laut dan suku-suku peladang di Nusantara saling bekerjasama. Di beberapa tempat, berladang dan melaut bahkan menjadi pekerjaan yang saling melengkapi menyesuaikan musim.

Salah satu tempat penting yang bisa menggambarkan perpaduan kehidupan agraris dan maritim adalah Kepulauan Sangihe. Di sini pertanian/perkebunan dan kemaritiman berjalan seiring saling melengkapi. Pelayaran ramai karena adanya komoditas dari daratan yang diperdagangkan. Komoditas di daratan berkembang karena bisa dipasarkan melalui lautan. Keduanya seperti dua sisi mata uang. Tanpa salah satunya, bukan uang, atau tidak akan bernilai.

Buku kecil ini membahas tentang peti kubur batu yang mewakili kehidupan agraris dan kapal karam yang mewakili kehidupan maritim di Sangihe. Kedua sektor kehidupan ini membuat suatu wilayah tumbuh dan berkembang. Wajar bila kemudian Sangihe diperebutkan Jepang dan Sekutu, bahkan antara Portugis dan Spanyol. Selain karena komoditas di daratan yang kaya, juga pelayaran yang telah mapan, Sangihe menjadi gerbang Nusantara untuk Asia Timur dan Pasifik. Makanya banyak negara dan bangsa berperang di sini, ingin menduduki dan menguasai.

Alih-alih, ketika nilai penting Sangihe diungkap, kawasan ini bisa diprioritaskan untuk dikembangkan, baik secara ekonomi maupun untuk pertahanan. Ini kiranya yang perlu diperhatikan pemerintah era sekarang, bahwa program kemaritiman jangan sampai mengaktivir mayoritas peladang/petani. Pembangunan mesti seimbang. Interrelasi petani dan pelaut (nelayan) mestinya menjadi fokus pembangunan.

Selamat membaca.

Yogyakarta, Desember 2018

Jajang Agus Sonjaya

DAFTAR ISI

5 | Sambutan

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

7 | Pengantar

Jajang Agus Sonjaya

11 | Bagian 1

Nusa Utara dan Sangihe Selayang Pandang

21 | Bagian 2

Batu Kubur di Gunung

33 | Bagian 3

Kapal Karam di Laut

63 | Bagian 4

Perpaduan Agraris dan Maritim

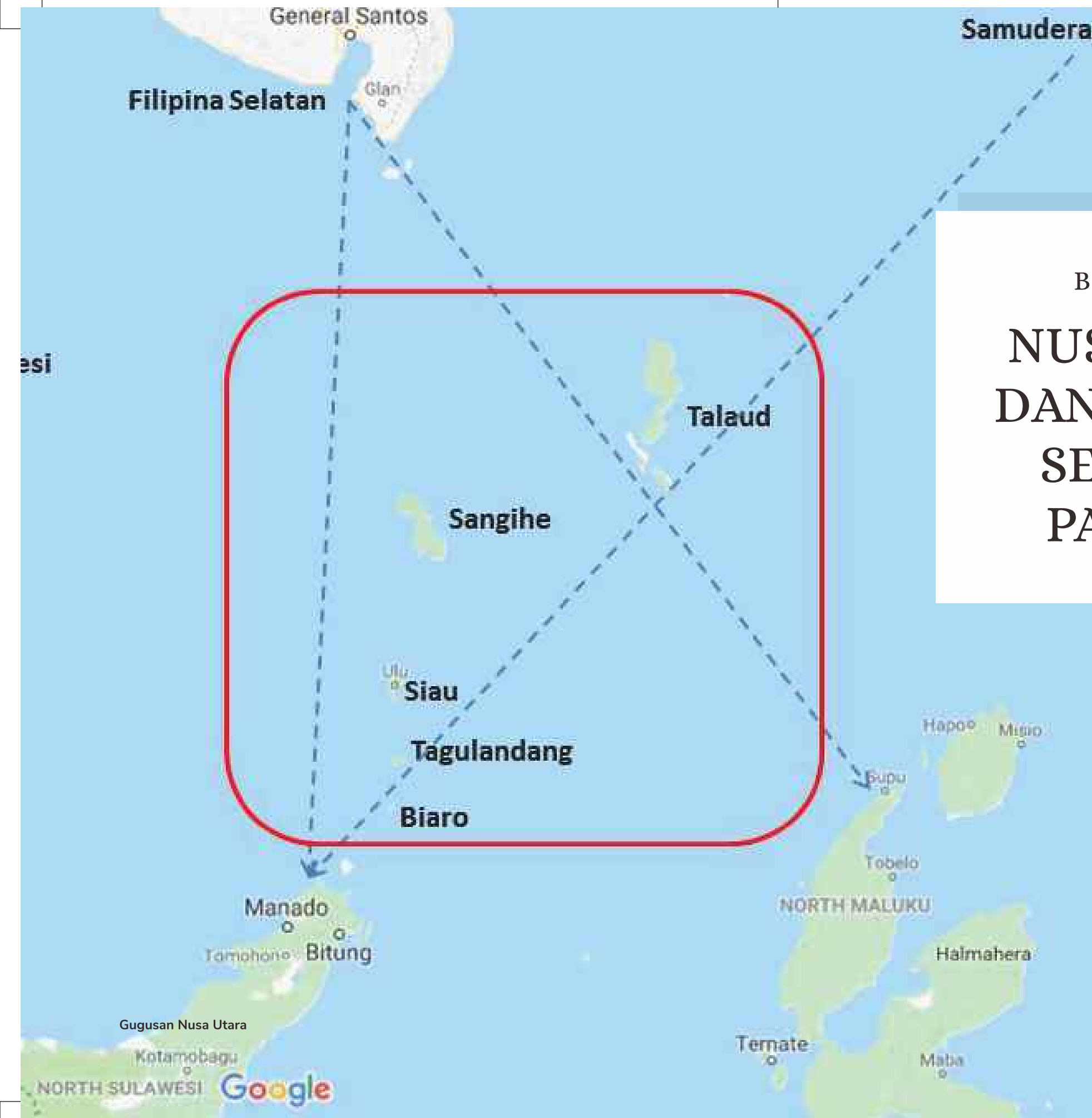
69 | Referensi



B A G I A N 1

NUSA UTARA DAN SANGIHE SELAYANG PANDANG

Nusa Utara adalah nama gugusan kepulauan di utara Indonesia yang berbatasan langsung dengan Filipina Selatan dan Samudera Pasifik. Kawasan ini terdiri atas tiga kabupaten, yakni Kepulauan Sangihe, Kepulauan Talaud, dan Kepulauan Sitaro (Siau Tagulandang Biaro). Dulu, sebelum adanya pemekaran, Nusa Utara merupakan satu kesatuan wilayah yang terdiri atas ratusan pulau-pulau kecil dan besar dengan pusat pemerintahan berada di Kota Tahuna, Kepulauan Sangihe. Pulau-pulau ini yang disebut oleh Ulaen (2005) sejak abad ke 15 Masehi telah memainkan peranan sebagai lintasan niaga kapal-kapal asing dari Cina Selatan dan Asia Pasifik



menuju Nusantara. Ulaen menjelaskan bahwa kapal dari Arab dan Cina banyak tercatat melalui kawasan ini untuk berdagang menuju Kepulauan Maluku yang saat itu terkenal dengan hasil alam rempah-rempah. Bahkan jauh sebelum abad masehi, kawasan Nusa Utara diduga menjadi jembatan migrasi Manusia Austronesia dari Filipina menuju Nusantara (Soegondo, 2011).

Dalam perkembangannya, Nusa Utara kemudian tidak hanya sebagai lintasan niaga, tapi juga tempat singgah dan berdagang bangsa asing karena kawasan ini juga memiliki sumber daya alam yang menjadi komoditas unggulan saat itu, khususnya pala dan cengkih. Hingga saat ini, bila kita berkunjung ke beberapa pulau di Nusa Utara, kita akan mendapati sebagian masyarakat di sana masih menjual pala dan cengkih.

Mengulas kembali sejarah Nusa Utara masa silam, abad ke-16 hingga ke-19 Masehi kawasan ini mulai didatangi oleh kapal bangsa asing asal Eropa seperti Spanyol, Portugis, dan VOC. Pada tahun 1519, rombongan Ekspedisi Ferdinand Magellan yang di pimpin oleh Elcano juga tercatat melalui kawasan ini dalam misinya menemukan “Pulau Rempah”, yakni Kepulauan Maluku. Hal tersebut diketahui dari catatan Pigafetta, seorang warga Italia yang ikut dalam rombongan tersebut dan bertugas menjadi juru tulis.

Berbeda dengan VOC yang sejak awal memang ingin menguasai kawasan ini, Spanyol dan Portugis pada awalnya datang ke Pulau ini untuk berdagang dengan penguasa lokal. Saat itu, di Nusa Utara berdiri kerajaan-kerajaan kecil yang menguasai wilayah yang berbeda-beda seperti kerajaan Tabukan Utara dan Kerajaan Manganitu di Kepulauan Sangihe, Kerajaan Siau di Pulau

Siau, dan Kerajaan Talaud di Pulau Talaud.

Kerjasama antara Spanyol dan Portugis berlangsung dengan penguasa lokal terjalin cukup lama, sehingga tidak hanya berdagang, Portugis juga menyebarkan agama kristen untuk pertama kalinya kepada penduduk di Nusa Utara. Namun, lambat laun seiring itu kegiatan Spanyol dan Portugis berubah dari hanya berdagang dan menyebarkan agama, kemudian memonopoli dan menguasai Nusa Utara. Alasannya tidak lain karena sumber daya alam dan posisi yang strategis sebagai jalur niaga.

Perebutan kekuasaan di Nusa Utara bahkan tidak hanya terjadi antara bangsa asing, melainkan juga dengan Kerajaan lain di Nusantara. Kesultanan Ternate yang berada di Pulau Maluku juga berambisi menguasai kawasan ini dengan beberapa kali mengirimkan pasukan untuk menaklukkan penguasa lokal maupun bangsa asing. Dalam beberapa catatan sejarah diketahui, bahwa pernah terjadi beberapa kali perang dan gencatan senjata antara Kesultanan Ternate, Spanyol, Portugis, dan VOC.

Pada tahun 1942, saat Perang Pasifik berkecamuk, Jepang juga hadir di kawasan ini. Hal tersebut dibuktikan dengan beragam tinggalan, seperti parit pertahanan, bangunan kantor hingga kapal karam di Kepulauan Sangihe dan Talaud. Hadirnya Jepang di Kawasan ini semakin meyakinkan bahwa Nusa Utara sangat strategis dan penting untuk dunia. Nusa utara tidak hanya sebagai jalur niaga dan penghasil rempah-rempah, melainkan juga sebagai basis pertahanan dalam Perang Pasifik (1937-1945). Saat Perang Pasifik, Jepang dan Amerika berebut menguasai kawasan sekitar Samudera Pasifik, di antaranya adalah Indonesia dan Filipina yang menjadi basis



Peta Administratif Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara (Sumber: Kabupaten Kepulauan Sangihe Dalam Angka 2016, BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe 2016)

Luas Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman
di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Hektar)

KECAMATAN	PALA	KELAPA DALAM	KELAPA HIBRIDA	CENGKEH	LADA	PANILI
SUBDISTRICT	NUTMEG	COCONUT	HYBRID COCONUT	CLOVE	PEPPER	VANILLA
Manganitu Selatan	204,00	1 853,25	1,50	340,45	-	-
Tatoareng	12,25	51,50	-	12,00	-	-
Tamako	1 103,15	2 164,00	6,00	910,70	-	-
Tabukan Selatan	114,00	1 459,20	38,00	315,85	-	-
Tabukan Selatan Tengah	105,25	1 009,40	12,50	200,65	-	-
Tabukan Selatan Tenggara	43,45	1 547,30	17,00	234,50	-	-
Tabukan Tengah	760,75	3 369,50	88,75	550,90	-	-
Manganitu	1379,25	2 809,50	2,50	843,00	-	-
Tahuna	141,25	887,75	10,00	51,50	-	-
Tahuna Timur	136,65	686,65	-	46,60	-	-
Tahuna Barat	248,30	1 319,45	3140	65,50	-	-
Tabukan Utara	783,50	6 437,95	110,00	530,65	-	-
Nusa Tabukan	11,50	95,25	-	12,00	-	-
Kepulauan Marore	7,50	23,00	-	4,50	-	-
Kendahe	805,00	1 457,40	3,00	38,50	-	-
JUMLAH / TOTAL	5 855,80	25 171,10	320,65	4 157,30	-	-
2016	4 176,90	19 921,40	343,15	3 894,75	-	-
2015	2 390,55	16 073,50	315,75	2 900,40	-	2,90

(Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Sangihe)

pertahanan masing-masing kubu. Pada posisi ini Nusa Utara memiliki peranan strategis sebagai kawasan penghubung antara Indonesia dan Filipina.

Di dalam tulisan ini, mengingat keterbatasan-keterbatasan, yang akan diangkat secara khusus adalah Kepulauan Sangihe. Asumsi yang dipakai bukan keterwakilan atas Nusa Utara, melainkan tema yang akan diusung terkait dengan tinggalan arkeologi bawah air yang sejauh ini—yang paling lengkap dan sudah diteliti, baru ditemukan di Sangihe. Temuan-temuan lain yang muncul kemudian bisa dipakai untuk melengkapi dan memperkaya kisah ini.

Administrasi dan Demografi

Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan kabupaten yang berada dalam wilayah administrasi provinsi Sulawesi Utara dengan ibukota Tahuna. Sangihe berjarak sekitar 142 mil dari Manado sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Utara, terletak antara 20 4'13" – 40 44' 22" Lintang Utara dan 125 09' 28" – 125 056' 57" Bujur Timur. Sangihe berada di antara Pulau Sulawesi dan Mindanao (Republik Philipina). Dari posisinya itu, Kabupaten Kepulauan Sangihe dapat dikategorikan sebagai Daerah Perbatasan dan pulau-pulau terluar. Karakteristik lain yang cukup signifikan membedakan dengan kabupaten atau kota lain yaitu daerah kepulauan dan daerah rawan bencana alam.

Tahun 2002, Kabupaten Kepulauan Sangihe Talaud dimekarkan menjadi dua kabupaten berdasarkan UU No. 5 Tahun 2002, yaitu Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud. Pada tahun 2007, sesuai yang tertera dalam UU No. 15 Tahun 2007, Kabupaten Kepulauan

Sangihe mengalami pemekaran dengan dibentuknya kabupaten baru, yaitu Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro.

Berdasarkan PP No. 78 tahun 2005, Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki empat pulau terdepan. Pulau Kawio berada pada posisi 4° 40' 16" LU dan 125° 25' 41" BT, memiliki luas ±0,9 km2 dengan jumlah penduduk sekitar 294 jiwa yang terdiri dari 121 KK. Di pulau ini terdapat titik dasar TD 054 dan titik referensi TR 054 (PP No. 38/2002). Pulau Kawaluso, berada pada posisi 4° 14' 06" LU dan 125° 18' 59" BT, memiliki luas ±1,22 km2 dengan jumlah penduduk 600 jiwa yang terdiri dari 186 KK. Di pulau ini terdapat titik dasar TD 053A dan titik referensi TR 053. Pulau Marore, berada pada posisi 4° 44' 14" LU dan 125° 28' 42" BT, memiliki luas ±1,56 km2 dengan jumlah penduduk 294 jiwa yang terdiri dari 121 KK. Di pulau ini terdapat titik dasar TD 055A dan titik referensi TR 055. Pulau Batupebawaikang, berada pada posisi 4° 44' 46" LU dan 125° 29' 24" BT. Di pulau ini terdapat titik dasar TD 055B dan titik referensi TR 055.

Wilayah yang terbagi menjadi pesisir dan pegunungan ini terdiri dari 15 kecamatan dan 167 desa. Desa pegunungan wilayahnya berupa lembah yang terletak di antara dua gunung atau ada juga yang terletak di lereng dan puncak gunung. Desa pesisir wilayahnya datar, rata serta membentang.

Kabupaten Kepulauan Sangihe di sebelah utara berbatasan dengan Republik Philipina dan Kabupaten Talaud, di selatan berbatasan dengan kabupaten Sitaro, di timur berbatasan dengan Samudera Pasifik dan Laut Maluku, dan di sebelah barat berbatasan dengan Laut Sulawesi. Panjang

garis pantai mencapai 297 km. Kabupaten Kepulauan Sangihe sebagai daerah perbatasan, mempunyai karakteristik yang membedakan dengan daerah lain, Sangihe sebagai daerah kepulauan dan daerah rawan bencana.

Perairan Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud masuk ke dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) 716. Luas WPPNRI 716 adalah 483.000 km². Luas wilayah perairan Kabupaten Kepulauan Sangihe hanya sekitar 2% dari luas total WPPNRI 716. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Sangihe, potensi perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah sekitar 34.000 ton atau setara dengan 9% dari potensi total WPPNRI 716. Dari potensi tersebut, yang baru dimanfaatkan berdasarkan data 2014 adalah 8.502 ton atau baru sekitar 25%. Mengapa bisa demikian? Mengungkap kembali kejayaan maritim masa lalu di Sangihe menjadi penting di sini.

Selain pemanfaatan potensi laut yang belum maksimal, jumlah penduduk yang memanfaatkan atau penghidupannya bergantung pada laut tidak terlalu banyak. Jumlah penduduk di Kabupaten Kepulauan Sangihe pada tahun 2016 berjumlah 130.024 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 65.682 jiwa dan penduduk perempuan 64.342 jiwa.

Bidang usaha yang menjadi andalan masyarakat Kepulauan Sangihe di bidang perikanan dan pertanian/perkebunan. Kondisi geografis kepulauan Sangihe sangat mendukung untuk kedua sektor penghidupan ini. Produksi di bidang perikanan didominasi oleh hasil tangkap ikan laut. Sektor

perkebunan di sini berupa perkebunan rakyat dengan tiga komoditas utama: kelapa, pala, dan cengkeh. Pengelolaan hasil kebun masih menggunakan cara tradisional. Saat ini pengelolaan pala masih sebatas pada biji buah pala kering. Untuk tanaman cengkeh yang ada saat ini tinggalan dari para orang tua, tidak ada peremajaan untuk tanaman cengkeh. Selain itu, terbatasnya pengetahuan petani tentang teknologi, menjadi salah satu faktor kurangnya perawatan tanaman cengkeh.

Pusat kota Sangihe adalah Tahuna, berupa sebuah teluk, terletak di jazirah pantai Barat Pulau Sangihe. Kawasan Teluk Tahuna masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Tahuna dan Kecamatan Tahuna Timur, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara.

Bentang alam Teluk Tahuna cukup terlindung dari paparan perairan terbuka. Inilah salah satu alasan mengapa di sini dipilih untuk menjadi tempat berlabuh dan akhirnya berkembang menjadi sebuah kota. Teluk Tahuna akhirnya menjadi simpul kunci untuk beragam aktifitas penduduk di Pulau Sangihe, baik aktifitas pemerintahan, niaga, pemukiman, titik hubung transportasi darat dan laut serta telekomunikasi. Pantai sisi utara Teluk Tahuna, di mana terdapat pelabuhan tua, merupakan pusat perdagangan dan aktifitas perkotaan. Pantai sisi selatan merupakan pelabuhan baru. Pantai timur menjadi tempat sandar beragam kapal tangkap yang mayoritas milik rakyat.

Sejarah Sangihe

Sangihe berhubungan dengan kata *sangi* berarti *sumangi*, *sasangi*, *sasangitang*, *makahunsangi*, *mahunsangi*, *masangi*. Kata-kata tersebut mempunyai arti tangis dan sedih (*sangiress nederlands woordenboek met nederlands sangiress register*, Mr.K.G.F. Steller-Ds.W.E. Aebersold). Selain itu, kata Sangihe terdiri dua kata *Sangi* dari kata *sangiang* berarti Putri Khayangan, *lhe* atau *uhe* berarti emas.

Budaya lisan atau tutur merupakan salah satu budaya sangihe. Jauh sebelum ini, mereka tidak mengenal baca-tulis. Cerita tentang kerjaan di Sangihe, kisah masa lampau Sangihe, didapat dari cerita tutur yang masih terekam dalam ingatan generasi ke generasi.

Pulau Sangihe merupakan daerah yang makmur dan masyhur meskipun termasuk pulau kecil di Nusantara. Kaum perempuan di Sangihe sudah mengenal keterampilan menenun kain, sedangkan kaum laki-laki sudah mengenal ilmu pertukangan kayu dan besi, dan sudah sedikit mengenal ilmu pertanian.

Di Pulau Sangihe, ada kisah sejarah mengenai Kerajaan Tampunganglawo dengan raja pertama bernama Gumansalangi. Ia mempunyai istri bernama Ondoasa (Sangiangkonda). Gumansalangi merupakan putra mahkota dari sultan di Kotabato (Mindanao Selatan). Dikisahkan, Gumansalangi beserta istrinya harus pindah dari Kotabato supaya dapat mendirikan kerajaan baru di sebelah timur. Keduanya berlayar menggunakan perahu Ular Sakti. Rute perjalanan mereka dimulai dari Kotabato, singgah di Wiarulung (Pulau Balut), dilanjutkan ke arah selatan sampai

dengan pulau Mandolokang melewati Pulau Siau kemudian ke Tabukan Selatan.

Di Tabukan Selatan mereka turun di Pantai Saluhe. Karena Gumansalangi seorang raja, maka tempat tersebut diubah namanya menjadi Sahulang oleh penduduk setempat. Dari Sahulang berubah lagi menjadi Salurang hingga sekarang. Pada abad ke XIII, raja Gumansalangi mendirikan sebuah kerajaan di wilayah Salurang. Setelah kerajaan Salurang tumbuh dan berkembang dengan baik, Raja Gumansalangi beserta istri meninggalkan tempat tersebut. Mereka pindah ke wilayah puncak gunung Sahendarumang dan Kerajaan Salurang dijadikan sebagai pusat pemerintahan.

Alkisah, Raja Gumansalangi mempunyai dua orang anak bernama Melintang Nusa dan Meliku Nusa. Setelah beranjak dewasa, kerajaan Salurang diberikan kepada putra sulungnya, Melintang Nusa. Pada tahun 1350, putra bungsunya mengembara ke selatan sampai di Bolaangmangondow. Tahun 1400, Melintang Nusa wafat. Sesudah tahun 1400, kerajaan Tampunganglawo dibagi dua. Wilayah utara bernama Sahabe (Lumango) dan selatan bernama Manuwo (Salurang). Pada tahun 1530, kedua kerajaan tersebut berhasil disatukan oleh raja Makaampu dengan nama Rimpuleang, wilayahnya meliputi: Sahabe, Kuma, Kuluhe, Manaku, Lapango. Salurang menjadi pusat kerajaan.

Masa kejayaan kerajaan Rimpuleang berakhir tahun 1575 dengan dibunuhnya Raja Makaampu oleh Ambala, seorang pahlawan dari Tamako. Setelah berakhirnya kerajaan Rimpuleang, di Tampunganglawo muncul 3 kerajaan, yaitu:

1. Kerajaan Malahasa, pusat kerajaan di Tahuna (Bukide) dengan rajanya



Peta Administratif Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara (Sumber: Kabupaten Kepulauan Sangihe Dalam Angka 2016, BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe 2016)

bernama Ansaawuwo (1580-1625) disebut juga Tatehe atau Tatehewoba.

2. Kerajaan Manganitu, pusat kerajaan di Kauhis, dengan rajanya bernama Boo (1600-1630) atau disebut juga Liung Tolosang.
3. Kerajaan Kendahe, pusat kerajaan di Makiwuleang, dengan rajanya bernama Egaluwutang (1600-1640).

Orang-orang Portugis, Spanyol, serta Belanda mulai masuk ke daerah Sangihe dan menyebarkan agama Kristen pada masa pemerintahan raja-raja tersebut. Bangsa Eropa pertama kali masuk di Siau pada tahun 1604. Kemudian pada tahun 1616 masuk ke wilayah Sangihe. Penduduk Pulau Sangihe, sebelumnya belum mengenal budaya bacatulis, ketika bangsa Portugal datang, Vasco

keyakinan agama Kristen Protestan kepada kaum pribumi setempat.

Selain kisah sejarah kerjaan di Kepulauan Sangihe, masyarakat Sangihe mempunyai legenda dan cerita lisan mengenai manusia pertama penghuni Kepulauan Sangihe. Setidaknya ada empat cerita yang berhasil kami himpun.

Manusia Apapuhang. Dalam legenda rakyat Sangihe dikisahkan bahwa manusia apapuhang hidup di cabang pohon. Mereka mempunyai ciri fisik tubuh pendek/kerdil. Dikisahkan juga mereka mempunyai kerajaan di bawah bumi. Pintu masuk ke kerajaan tersebut berada di belakang air terjun Apapuhang di kampung Lenganeng. Persebaran manusia apapuhang berada di Utaurano, sebuah lembah bernama Balang Apapuhang di Tabukan Utara.

Manusia Tampilê Batang. dalam legenda masyarakat Sangihe dikisahkan bahwa manusia ini hidup di akar pohon besar yang tumbang. Untuk persebarannya tidak diketahui.

Manusia Pêmpanggo (manusia jangkung). Menurut tutur yang berkembang, dikisahkan bahwa mereka hidup tidak menetap dan persebarannya tidak diketahui.

Manusia Angsuang. Legenda mengenai manusia Angsuang berkembang di kampung-kampung yang terletak di kaki Gunung Awu.

Da Gama tahun 1498 disusul bangsa Belanda, Cornelis de Houtman tahun 1596, penduduk Sangihe mulai mengenal budaya membaca dan menulis. Selain mengajarkan membaca dan menulis, mereka juga mengenalkan agama Kristen Protestan. Tujuan bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara bagian timur, selain bertujuan untuk urusan niaga juga menyebarkan



BAGIAN 2

BATU KUBUR DI GUNUNG

Ada satu pertanyaan yang sontak muncul saat kami bersama Tim BPCB Gorontalo, akhir tahun 2018, menyibak satu demi satu kubur batu yang tersebar di bukit-bukit di Sangihe. “Kok mereka tinggal di gunung?” Pertanyaan ini muncul karena sebagian besar wilayah Sangihe adalah perairan dan cocok untuk kehidupan nelayan. Mengapa mereka memilih tinggal dan menguburkan jenazah di lereng-lereng bukit dan gunung? Mengapa tidak di pinggir pantai yang menjadi sumber hidup mereka?

Ah, iya. Mereka adalah petani. Kebun pala, cengkih, dan kelapa terhampar hampir menutupi sebagian besar pulau.



Kubur Batu di Lapango (Dokumentasi Sultan Kurnia AB)

Membudidayakan dan menjual pala-cengkeh ternyata sudah berlangsung dari dahulu. Kita semua tahu Kepulauan Maluku dan sekitarnya sudah dikenal sebagai penghasil rempah dari sejak dua ribuan tahun silam.

Hal ini didukung oleh iklim yang cocok dan tanah yang amat subur. Bertani dan berkebun adalah salah satu ciri pendukung tradisi megalitik. Laut hanya jadi jalan bagi mereka untuk menemukan tempat-tempat baru untuk hidup. Mereka menyebar, lalu membangun penghidupan. Peti kubur batu adalah salah satu bukti autentik tentang persebaran ini, sebab bentuk serupa ditemukan di mana-mana, antara lain di Semenanjung Malaysia, Kuningan, Gunungkidul, Tuban, Bojonegoro, dan Sangihe. Varian-nya lebih banyak lagi, antara lain di Samosir, Pasemah, Lembah Bada, Gilimanuk, Sumba, dan Flores. Bukti-bukti itu yang menunjukkan bahwa mereka dahulu terhubung.

Siang terik di bulan Juli 2015, kami berjalan santai menempuh jalan setapak Desa Lapango. Awalnya menyusuri pinggiran pantai, kemudian melewati perkampungan warga lalu menembus hutan bakau Desa Lapango dan Bawuniang, Kepulauan Sangihe. Salah satu kegiatan yang kami lakukan adalah menyurvei tinggalan sejarah, termasuk kubur batu. Berdasarkan penelusuran tentang Sangihe di internet, kami menemukan beberapa artikel yang mengatakan bahwa terdapat ratusan kubur batu di Desa Bawuniang. Awalnya tidak mengira di daerah Kepulauan di ujung utara Indonesia ini masih terdapat tradisi kubur batu.

Kubur batu merupakan tradisi penguburan manusia masa lalu. Kita mengenalnya sebagai tradisi megalitik. Kubur

batu biasanya terdiri dari beberapa batu besar yang disusun mengelilingi kubur, sebagian dijadikan peyangga dan satu batu yang ukuran paling besar dijadikan penutupnya. Dalam kubur batu juga sering ditemukan bekal kubur berupa manik-manik, emas, keramik dan gerabah.

Tradisi kuburan batu di Sangihe masih berlangsung hingga tahun 1985. Istimewanya, kubur batu di Sangihe tidak hanya terdapat di pegunungan atau dataran tinggi tapi juga ditemukan di pesisir dekat pantai. Selain itu, kondisi geografis Sangihe yang terdiri atas banyak pulau-pulau kecil membuat proses tradisi kubur batu cukup menarik. Sulit sekali mengangkut batu-batu besar ini dari pulau sumber batu ke pulau lainnya. Situs kubur batu tua berada di pantai Pananualeng, Pananaru, Pangalemang, Bawunjang dan Lapango.

Mengutip tulisan Steven Sumolang, tradisi kubur batu di Kepaulaun Sangihe disebut sebagai ritual *Menaka Batu* (menutup kubur dengan batu) adalah ritual purba yang berhubungan dengan peristiwa kematian, ritual ini dilakukan beberapa saat setelah penguburan jenazah. Berdasarkan temuan, batu penutup kubur ini diambil dari tempat yang amat jauh dari tempat penguburan, sebab lokasi pekuburan tua ini kebanyakan berada di atas bukit, jauh dari sumber bahan.

Berdasarkan hasil survei kami tahun 2015 dan wawancara dengan Pak Alfian Walukuow tahun 2017 dan diperkaya tahun 2018, tinggalan kubur batu baru ditemukan di empat desa bagian selatan pulau besar Sangihe, yaitu Desa Bawuniang, Laine, Lepapahe dan Pananaru. Jumlah kubur batu di empat desa tersebut diperkirakan mencapai 700 buah. Sementara itu, tempat sumber batu dan proses perancangannya berada di



Sketsa Kubur Batu oleh Alffian Walukow (2017)

Desa Makalekuhe, Kecamatan Tamako.

Tahun 2015 lalu, kami berkesempatan mendengarkan cerita tentang tradisi ini dari Pak Robert Londonanung (55 tahun), seorang warga Desa Bawuniang. Ia menuturkan bahwa ketika sekolah dasar, waktu itu umurnya kurang lebih 7 tahun, ia masih sempat menyaksikan masyarakat desa menjalani tradisi kubur batu.

“Lebih dari tiga perahu berangkat dari desa Bawuniang menuju pantai di pulau kecil Tamako untuk mengambil batu-batu besar”, ucap Pak Robert. Mungkin itulah desa Makuleha yang dimaksud oleh Pak Alffian Walukow sebagai “pabrik” atau sumber batu.

“Batu-batu yang diangkut itu biasa berukuran 2-3 meter dengan berat paling

besar mencapai 1.000 kg, berat sekali itu”, lanjut Pak Robert. Ia masih ingat persis cara masyarakat mengambil dan mengangkut batu itu menyeberangi laut.

Menurutnya, batu-batu tersebut bentuk alaminya sudah memiliki lapis-lapis tersendiri sehingga memudahkan masyarakat untuk memotong dan mendatarkannya dengan betel. Batu-batu yang sudah dipotong lalu diapit dengan pohon pinang kemudian diikatkan ke bagian bawah perahu. Batu dibiarkan terendam di dalam air. Hal itu dilakukan agar batu yang tadinya berat akan lebih ringan untuk dibawa. Dari proses pengangkutan ini, muncul mitos bahwa batu-batu untuk kubur tersebut bisa mengapungkan perahu. Padahal yang terjadi sebaliknya. Perahu yang mengapungkan



Sketsa pengikatan batu di bawah perahu oleh Alffian Walukow (2017)

batu-batu itu. Begitulah mitos. Apalagi kubur bernuansa mistis dan gaib.

Pak Robert juga menceritakan bahwa setelah perahu sampai di pantai Desa Bawuniang, batu-batu akan diangkat secara bergantian oleh puluhan laki-laki dewasa. Di atas salah satu batu besar tersebut duduk satu orang sesepuh desa yang bertugas membacakan mantra ditemani seorang anak kecil untuk menabuh tagongong, alat musik khas sangihe.

Beruntungnya, 2015 lalu kami juga sempat bertemu dengan Opa Hendri (81 tahun), salah seorang sesepuh di Desa Bawuniang. Di masa kecilnya beliau pernah duduk di atas batu besar menabuh tagongong. Menurutnya, memukul tagongong tidak boleh sembarangan. Ada

aturan bunyinya. Baik membaca mantra dan menabuh tagongong, menurut Opa Hendri, dilakukan agar memberi kelancaran pada proses mengangkut batu. Saat itu tidak banyak informasi yang kami dapat dari Opa Hendri, karena kesulitan berkomunikasi. Saat wawancara, Opa Hendri berbahasa Sangir halus.

Menurut Pak Alffian Walukow; pemerhati sejarah Sangihe, proses tradisi kubur batu terdiri atas tiga tahap. Pertama mananohang, yakni pihak duka mengundang seluruh masyarakat desa untuk melakukan dan prosesi penguburan. Kedua metatimbang watu, yaitu mengambil dan memindahkan batu dari seberang pulau. Ketiga, menaka watu, menutup batu hingga berbentuk makam. Untuk dapat melakukan



Kubur Batu yang sudah rusak (Dokumentasi Sultan Kurnia AB, 2017)

semua proses tersebut, semua masyarakat kampung, baik laki-laki, perempuan, anak-anak hingga orang tua mempunyai tugasnya masing-masing. Laki-laki mengangkut batu; para perempuan menyiapkan makan dan minum, sesepuh membaca mantra, dan anak-anak akan ikut bersorak dan bernyanyi saat “tagongong” ditabuh.

Baik Pak Robert, Pak Alfian, maupun masyarakat lainnya mengakui bahwa banyak dampak buruk yang terjadi saat melaksanakan tradisi kubur batu. Upacara ini membutuhkan biaya besar untuk menyediakan makanan, menghabiskan waktu hingga berminggu-minggu, dan sering kali menimbulkan perkelahian yang berakhir pada kematian. Pak Alfian dan Pak Robert yang mewakili generasi modern tentu melihat itu sebagai sebuah keburukan, sebab konteks sudah berubah. Dalam konteks masa lalu, upacara penguburan itu menjadi simpul sosial dan ekonomi, sekaligus sebagai simbol keberhasilan hidup, sejahtera, sebab hanya orang makmur-sejahtera yang bisa menyelenggarakan pesta semahal itu.

Menurut penuturan Pak Robert, bagi laki-laki dewasa Sangihe mengangkat batu adalah salah satu cara untuk unjuk kekuatan diri, karena itu tak jarang mereka meminum tuak sebelum mengangkut batu agar merasa lebih kuat. Saat mengangkat batu, seringkali terjadi saling dorong dan saling tendang sehingga menyulut emosi satu sama lain. Ditambah dengan kondisi yang sedang mabuk setelah minum tuak, emosi yang tak tertahankan berakhir dengan perkelahian yang menyebabkan cedera parah hingga kematian.

“Saat batu diangkut ke perbukitan, orang yang mengangkut di bagian depan kadang sengaja menahan langkahnya

sehingga orang yang dibagian belakang otomatis akan merasa keberatan menahan beban berat”, ucap Pak Robert.

“Awalnya sikap seperti ini hanya gurauan,” imbuh Pak Robert, “namun karena sebagian pengangkut batu dalam kondisi mabuk, maka hal sepele seperti ini sering kali berujung pada perkelahian dan saling membunuh.”

Dalam tradisi kubur batu, pihak duka mesti mengeluarkan biaya besar untuk pesta, karena tamu yang datang adalah semua warga satu kampung. Belakangan, ketika agama kristen masuk ke tanah Sangir, tradisi kubur batu dilarang secara perlahan oleh pendeta karena tidak sesuai dengan ajaran Al-Kitab dan dipandang lebih banyak celaka daripada manfaatnya.

Kami juga menemukan satu temuan unik di perbukitan Desa Bawuniang. Temuan itu adalah sebuah kuburan yang diperkirakan berumur 20-30 tahun yang lalu. Sekilas kuburan tersebut seperti kubur batu pada umumnya, namun sebenarnya terbuat dari semen. Menurut penduduk lokal yang menemani kami saat itu, kuburan itu milik seorang warga Bawuniang. Semasa hidupnya, orang tersebut berpesan kepada keluarganya bila nanti meninggal dunia agar dikuburkan dengan prosesi kubur batu. Permintaan itu sering diingatkan kepada keluarganya hingga ia berumur tua.

Tiba waktu ia meninggal dunia, keluarganya tidak setuju dengan proses kubur batu karena menghabiskan banyak biaya, membutuhkan waktu lama, dan banyak dampak buruknya. Lagipula saat itu, warga telah mulai menggunakan semen untuk membuat kuburan yang sesuai ajaran kristen. Untuk menghormati pesan orang yang meninggal dunia, keluarga akhirnya

membuatkan kuburan di atas bukit yang berdekatan dengan kompleks kubur batu lama dengan bahan semen namun berbentuk kubur batu.

Secara konsep, kuburan tersebut memiliki kesamaan dengan kubur batu, ada kaki penopang di empat sisi dan penutup di bagian atas, tapi bahannya dari semen. Melalui kuburan ini kita dapat melihat proses transisi perubahan pola pikir masyarakat Bawuniang terhadap konsep penguburan. Perubahan tersebut, yakni adanya teknologi baru yang diterapkan pada budaya lama, berupa pembuatan kubur menyerupai kubur batu dengan bahan semen. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah ajaran agama Kristen yang melarang prosesi kubur batu yang diringi kesadaran masyarakat akan dampak buruk dari tradisi itu. Semen yang dinilai masyarakat lebih murah dan mudah mendapatkannya daripada batu menjadi pilihan manusia modern yang lebih mengutamakan ekonomi ketimbang yang lain.

Sekitar tahun 2000-an, ketika pemerintah membuka jalan besar di Bawuniang, beberapa kubur batu yang terkena dampak kemudian dibongkar dan dipindahkan ke tempat lain. Saat itu, beberapa masyarakat lokal menemukan benda-benda antik di dalamnya. Pak Jonni (60 tahun), salah satunya, pernah menemukan piring-piring antik dan gigi emas di dalam kubur batu. Menurutnya, piring antik tersebut ditemukan di tiga posisi, yakni di bawah kepala jenazah, di atas wajah dan di atas kemaluan. Gigi emas ditemukan pada rangkaian gigi jenazah. Menurut Pak Jonni, kuburan yang ditemukan piring antik adalah milik orang yang dipandang atau memiliki status sosial yang tinggi, sedangkan kuburan

yang ditemukan gigi emasnya adalah milik orang kaya.

Mengutip tulisan Steven Sumolang, tradisi kubur batu di Kepaulaun Sangihe disebut sebagai ritual *Menaka Batu* (menutup kubur dengan batu) adalah ritual purba yang berhubungan dengan peristiwa kematian. Ritual ini dilakukan beberapa saat dilakukan setelah penguburan jenazah. Berdasarkan temuan, batu penutup kubur ini diambil dari tempat yang amat jauh dari tempat penguburan, sebab lokasi pekuburan tua ini berada di atas bukit. Dilihat dari bentuk bangunan, dapat diidentifikasi, bahwa kuburan yang menggunakan tutup batu, berasal dari masa tradisi megalitik berlangsung. Situs kubur batu tua berada di pantai Pananualeng, Pananaru, Pangalemang, Bawunjang Lapango.

Setelah mendapat pengaruh agama Kalkolitik dan Protestan, bentuk kubur mengalami perubahan. Nisan bergaya Eropa dengan tulisan diterakan pada nisan itu adalah perubahannya. Cara-cara penguburan berubah pula.



Bentuk kubur batu fase peralihan setelah mendapat pengaruh kolonial (Dokumentasi PCBM, 2018, Prassasti W. Narita)



Kubur batu dilengkapi nisan. Bahan batu berubah menjadi semen/kapur (Dokumentasi PCBM, 2018, Jajang A. Sonjaya)

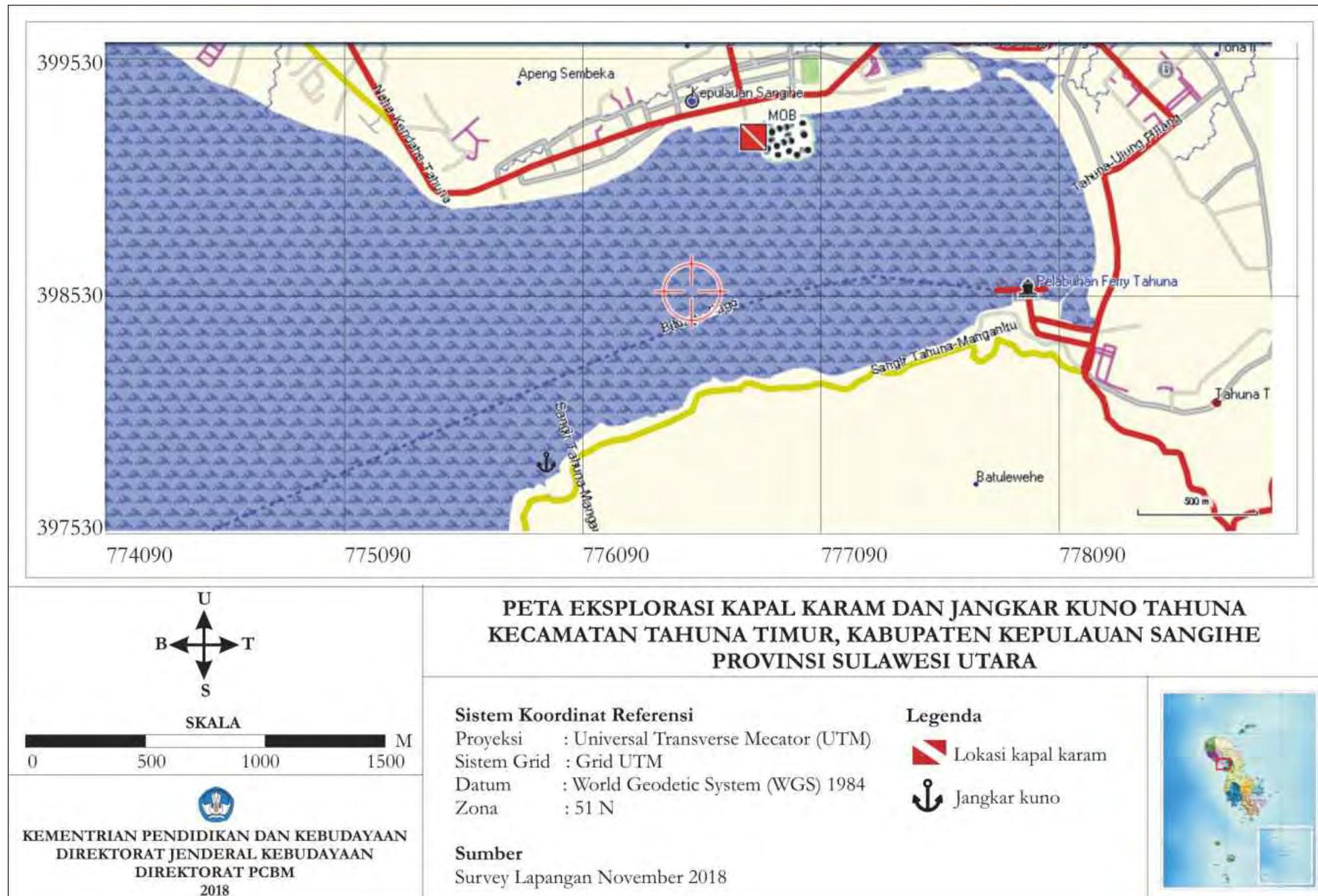


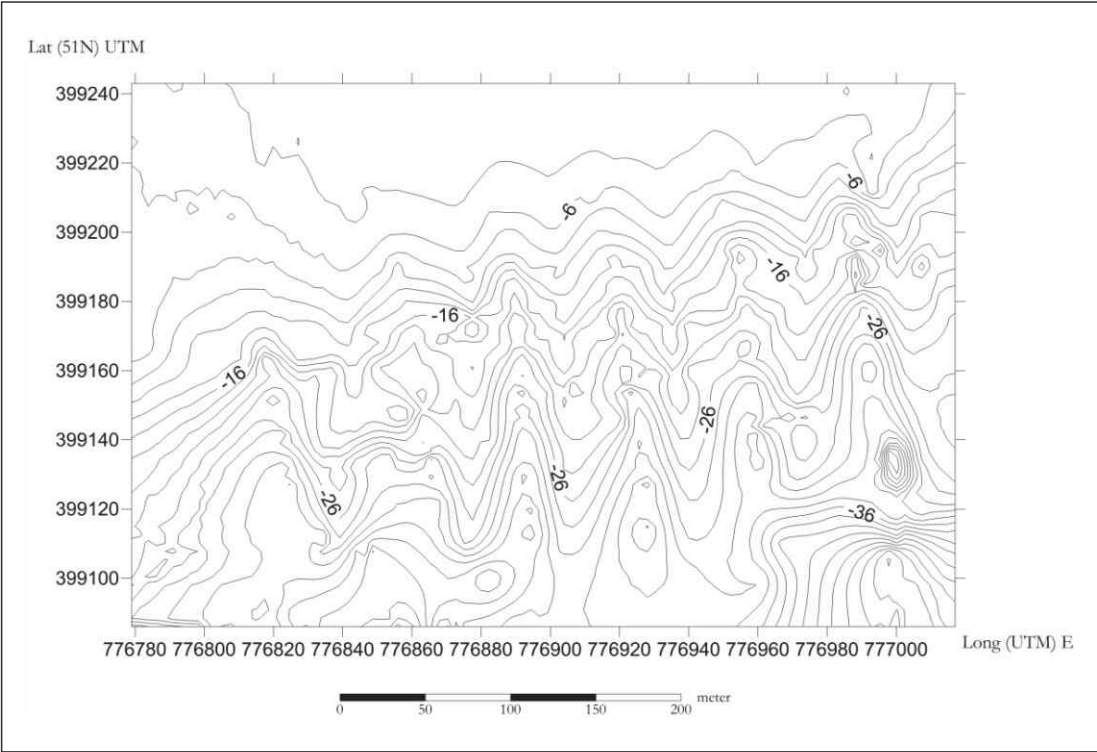
BAGIAN 3

KAPAL KARAM DI LAUT

Bukti tentang pentingnya Sangihe sebagai gerbang Nusantara antara lain dapat ditemukan di dasar laut. Jejak ini dapat dipakai untuk memperkuat sejarah lisan masyarakat Sangihe tentang kemakmuran di Nusa Utara dan tentang pentingnya Sangihe sebagai silang pelayaran yang diperebutkan kerajaan dan bangsa-bangsa. Jejak yang diangkat dalam tulisan ini berupa kapal karam dan jangkar kuno yang pernah diteliti oleh Mahasiswa Arkeologi UGM tahun 2017 dan Direktorat PCBM tahun 2018. Kebetulan tiga penulis, Jajang Agus Sonjaya, Sultan Kurnia AB, dan Stefanus, turut dalam penyelaman tersebut.

Teluk Tahuna (Dokumentasi PCBM, 2018, Jajang A. Sonjaya)





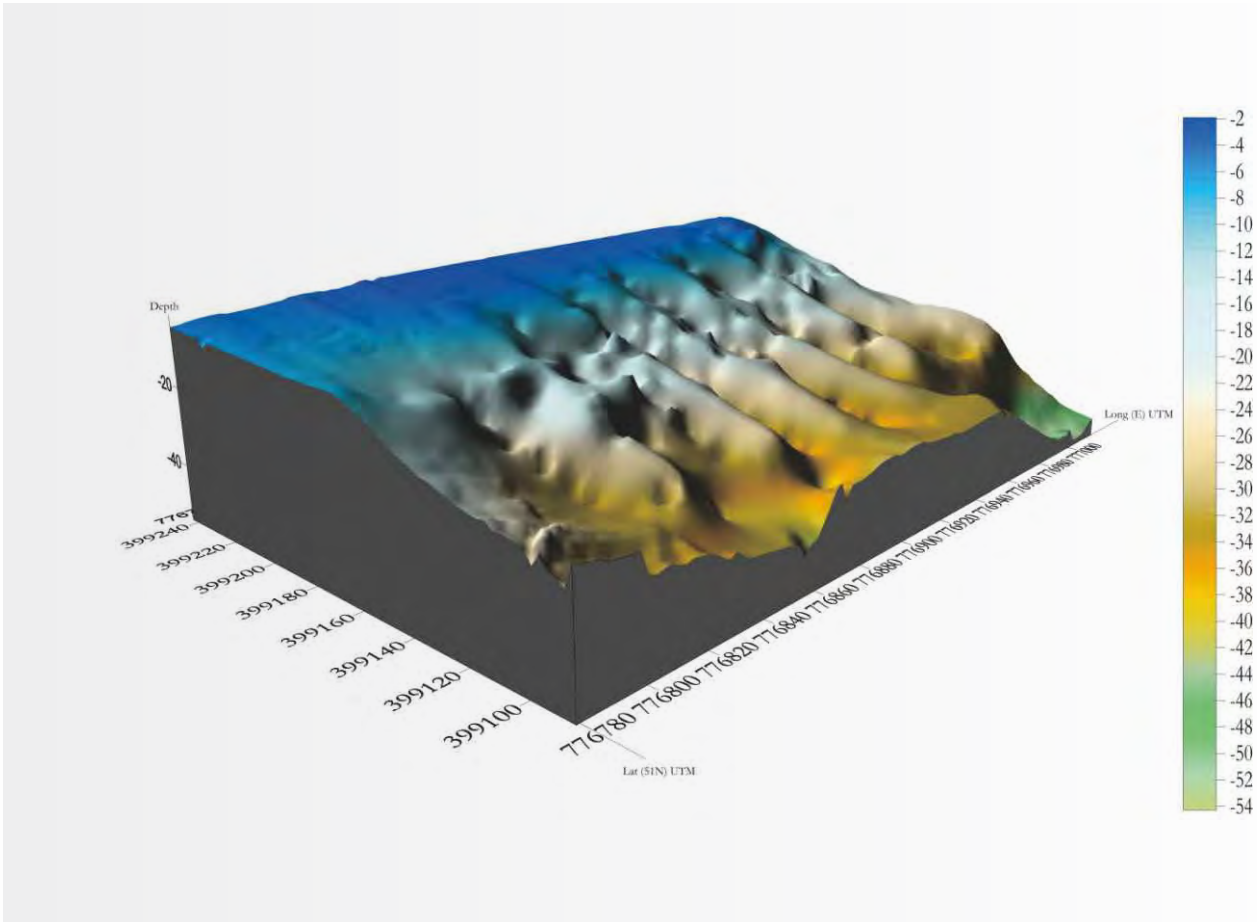
Hasil sapuan, garis kontur kedalaman dua dimensi menggunakan GPSmapSounder
(Dokumentasi PCBM, 2018, Stefanus)

Kapal karam berada di Teluk Tahuna, Kecamatan Tahuna Timur. Posisi longitudinal terletak pada 30 36' 29" LU / 1250 29' 29" BT—tepat berada di pantai sisi utara Teluk Tahuna. Pantai sisi timur Teluk Tahuna merupakan jalan utama kota Tahuna. Ini kawasan yang ramai dengan beragam aktifitas, bangunan-bangunan, dan simpul transportasi.

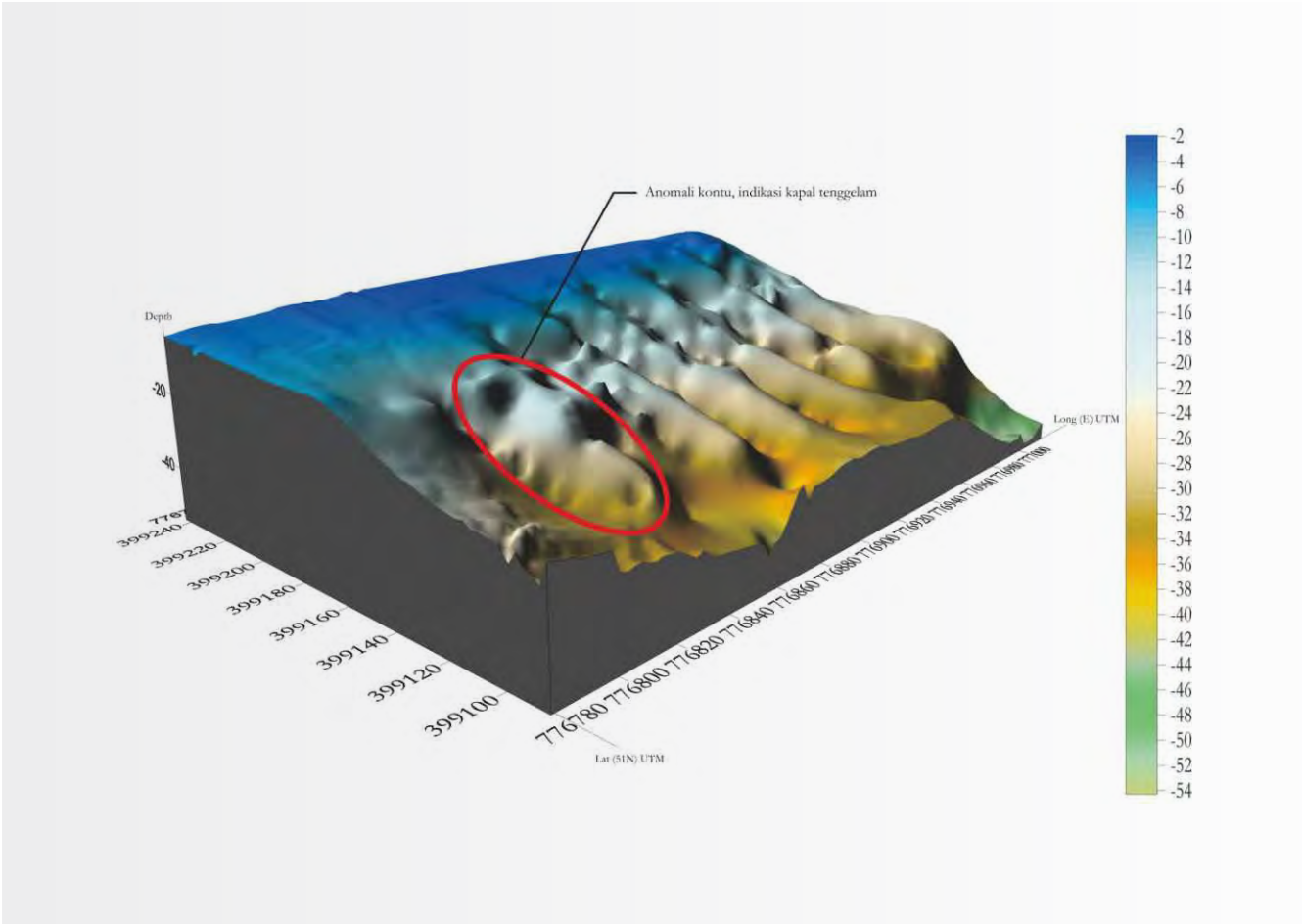
Eksplorasi kapal karam dilakukan dengan sapuan menggunakan GPS-map Sounder. Tujuannya untuk menemukan titik pasti untuk patokan penyelaman. Selain sebagai patokan entry, cara ini dipakai untuk mendapatkan hasil kontur kedalaman perairan dan anomali kontur dasar perairan. Anomali kapal dan karang atau yang lain, sangat mudah dibedakan. Apalagi informasi

dari penyelam lokal, kapal ini masih relatif utuh. Anomali kapal karam menghasilkan tampilan bentuk kapal. Berikut adalah tampilan anomali yang berhasil kami dapatkan.

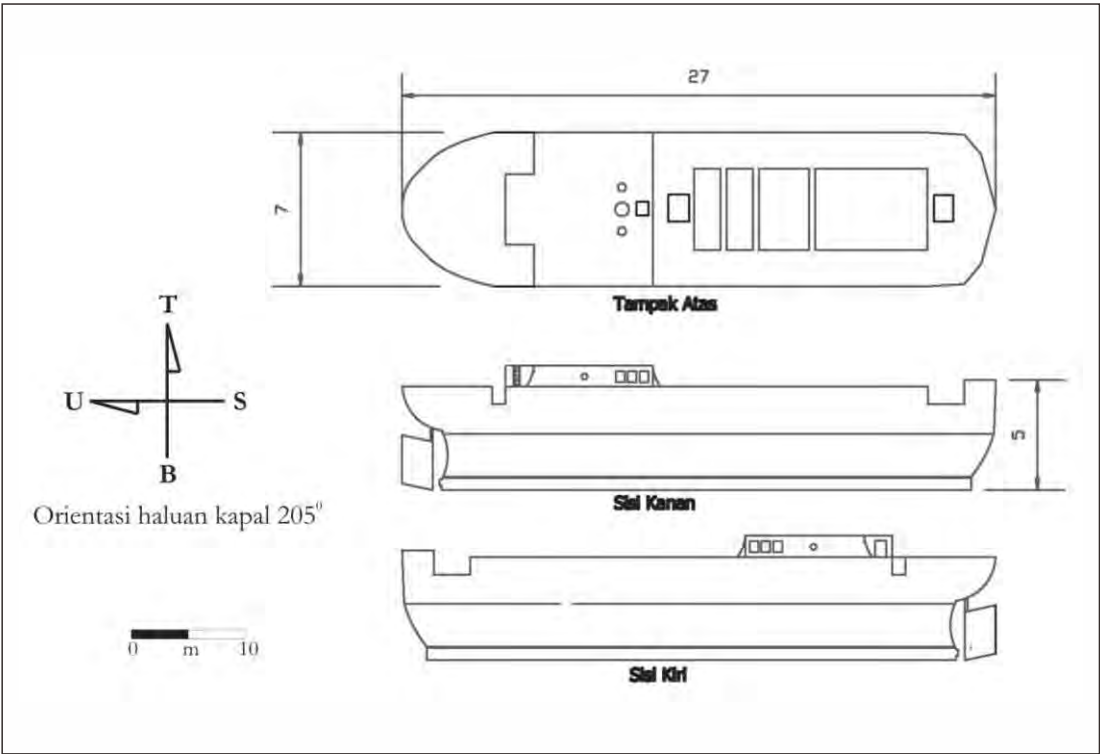
Kondisi kapal karam pada saat dilakukan eksplorasi berada pada kedalaman 8 – 24 meter. Kapal karam tersebut memiliki ukuran panjang ± 27 meter, lebar badan kapal ± 7 meter, tinggi haluan kapal dari permukaan dasar laut adalah ± 5 meter. Adapun tinggi draft kapal ± 0.55 meter. Posisi kapal cenderung menukik kearah selatan mengikuti garis kedalaman dasar perairan. sementara itu orientasi kapal bagian depan (haluan) pada sisi selatan dan buritan terletak di arah utara. Pengukuran kompas secara garis lurus, orientasi kapal bow heading pada 2050. Hasil



Hasil sapuan, garis kontur kedalaman tiga dimensi menggunakan GPS Map Sounder
(Dokumentasi PCBM, 2018, Stefanus)



Hasil sapuan, simpangan garis kontur kedalaman tiga dimensi, ditunjukkan dengan lingkaran merah (Dokumentasi PCBM, 2018, Stefanus)



Hasil penggambaran kapal karam (Dokumentasi PCBM, 2018, Andi Jusdi & Stefanus)

pengukuran kapal ini berbeda dengan tim UMCE yang mendapatkan panjang 40 meter.

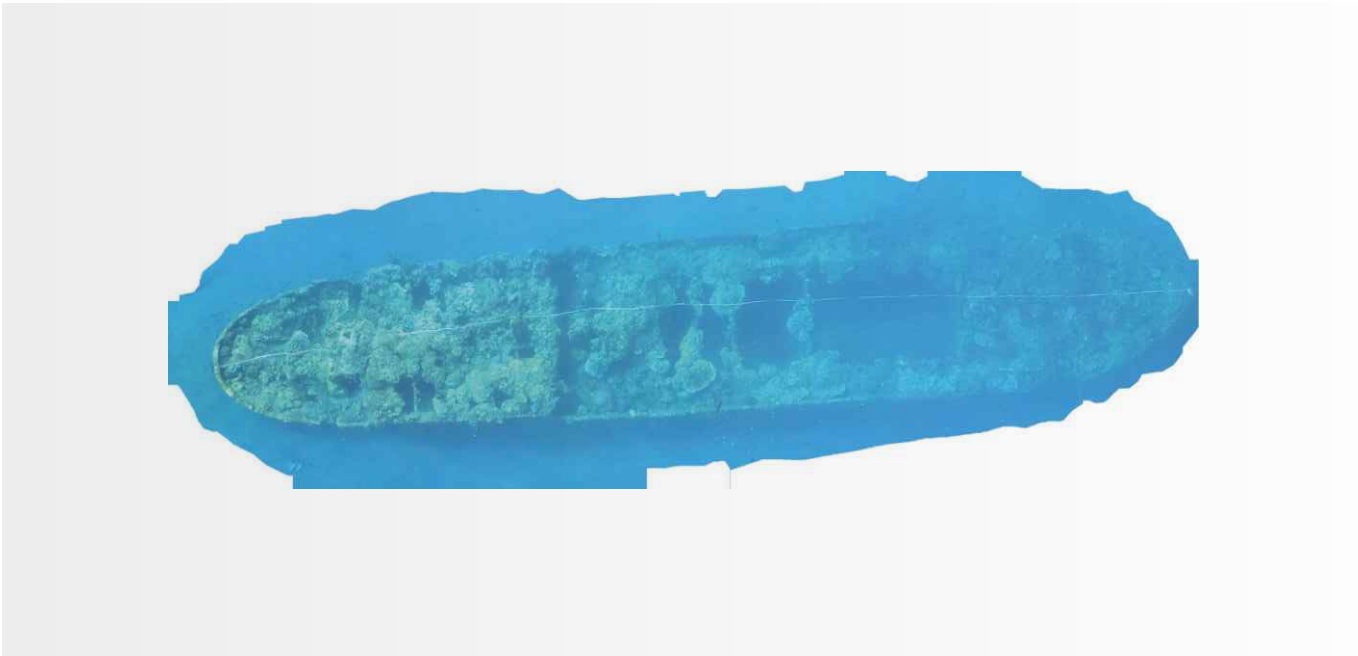
Ruang pandang optimal, terkait dimensional kapal sepanjang 27 meter. Untuk persepsi penelitian arkelogis, cukup dibutuhkan 3 – 5 meter sudah mewakili keperluan ini. Adapun jarak dan ruang pandang optimal dalam persepsi rekreasional dapat terlihat mulai dari jarak pandang 20 meter. Kedua persepsi jarak pandang kapal karam ini dapat diakomodasi selama pemetaan ini. Hal ini dikarenakan kondisi perairan Teluk Tahuna yang masih sangat baik.

Bagian atas buritan kapal berada pada kedalaman 10.3 meter dan bagian bawah buritan pada kedalaman 15 meter yang

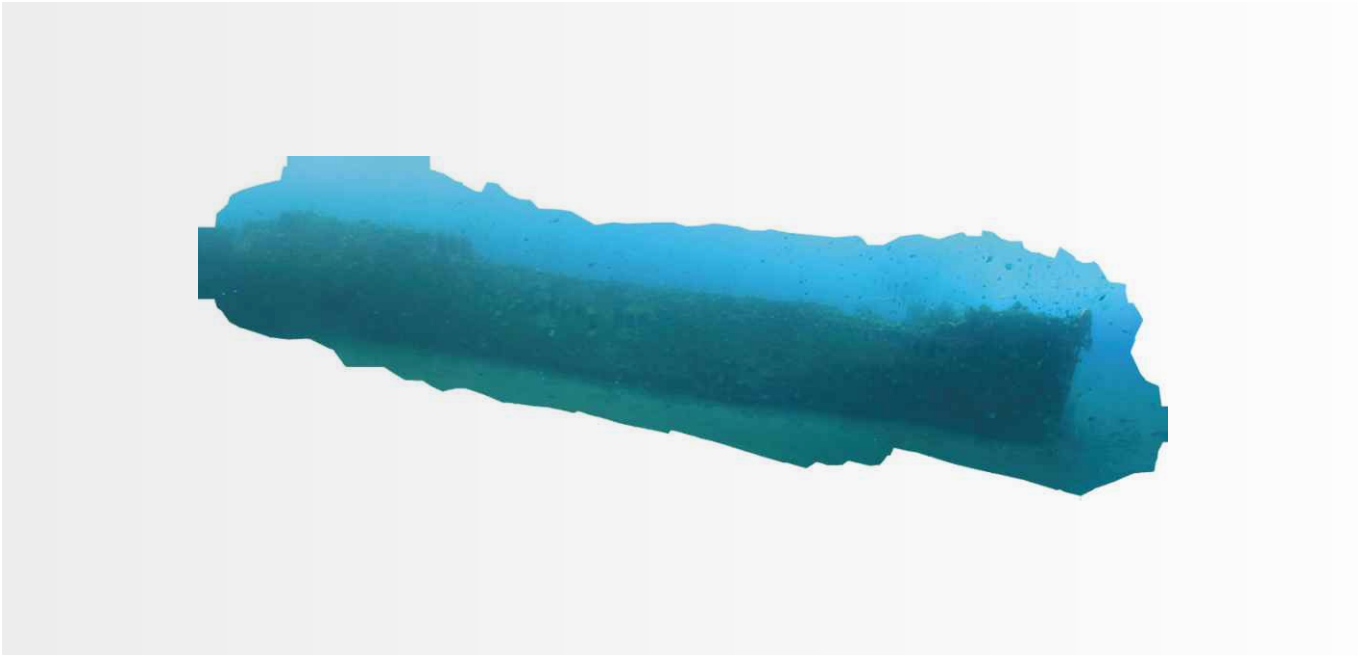
merupakan dasar perairan. Bagian atas haluan kapal berada pada kedalaman 18.6 meter dan bagian bawah buritan yang menyentuh dasar perairan pada kedalaman 23.3 meter.

Keseluruhan badan kapal, khususnya bagian atas, menjadi media tempel pertumbuhan terumbu karang. Dominasi terumbu karang yang ada di kapal karam ini adalah karang lunak dan karang cabang. Karena kehadiran karang itu, maka ikan-ikan senang bersarang dan mencari makan di sini. Selain terumbu karang, pada badan kapal juga banyak terdapat potongan jaring, tali, pipa yang bukan bagian dari kapal dan plastik.

Kondisi bagian atas kapal sudah tampak terkelupas dan berlubang. Pada



Penggambaran artistik, tampak atas non-skala, dengan pemotretan diolah menggunakan Agisoft Photoscan (Dokumentasi PCBM, 2018, Andi Jusdi)



Penggambaran artistik non-skala, tampak kanan, dengan pemotretan diolah menggunakan Agisoft Photoscan (Dokumentasi PCBM, 2018, Andi Jusdi)



Penggambaran artistik non-skala, tampak kiri, dengan pemotretan diolah menggunakan Agisoft Photoscan (Dokumentasi PCBM, 2018, Andi Jusdi)



Penggambaran artistik tiga dimensi non skala atas-kanan, dengan pemotretan diolah menggunakan Agisoft Photoscan (Dokumentasi PCBM, 2018, Andi Jusdi & Stefanus)



Penggambaran artistik, tampak atas non-skala, dengan pemotretan diolah menggunakan Agisoft Photoscan (Dokumentasi PCBM, 2018, Andi Jusdi)



Terumbu karang pada badan kapal (Dokumentasi PCBM, 2018, Toar P.)



Tali, jaring, besi, dan benda lainnya pada badan kapal karam. Ini adalah benda baru yang diduga tersangkut (Dokumentasi PCBM, 2018, Toar P.)



Lubang dan rekahan pada lambung kiri dilihat dari samping luar kapal (Dokumentasi PCBM, 2018, Toar P. & Stefanus)



Lubang dan rekahan pada lambung kiri dilihat dari dalam kapal
(Dokumentasi PCBM, 2018, Toar P. & Stefanus)



Bentuk dan anatomi mesin kapal perikanan tangkap Jepang era 1930-1950 an,
mengindikasikan sebagai mesin tipe diesel (Dokumentasi PCBM, 2018, Toar P. & Stefanus)



Dua model lampu yang ditemukan di dalam kamar mesin kapal, tampak aksara Kanji
Jepang (Dokumentasi PCBM, 2018, Toar P.)

lambung kanan tidak tampak adanya retakan atau dinding lambung yang robek. Robekan dalam bentuk rekahan ditemukan pada lambung kanan kapal dekat haluan, mulai dari bagian atas sampai bagian bawah. Rekahan pada lambung kanan kapal ini, tampak menjorok ke arah luar. Kami menduga kapal ini tenggelam karena rekahan tersebut yang terjadi akibat gaya hempas yang kuat dari dalam kapal. Hempasan tersebut bisa jadi akibat ledakan.

Pada bagian dalam kapal tidak ditemukan adanya benda-benda muatan kapal. Pada tiga palka besar juga tidak ditemukan adanya benda muatan. Pada kamar mesin, dijumpai mesin kapal yang relatif utuh. Kapal ini berbahan bakar minyak, bukan kapal uap. Berdasarkan pengamatan pada konfigurasi, bentuk, dan anatomi mesin,

kami dapat memastikan bahwa mesin kapal ini merupakan tipe mesin diesel yang biasa dipakai untuk kapal perikanan tangkap Jepang era 1930-an sampai dengan 1950-an. Pada kamar mesin ini ditemukan bola lampu penerangan kapal yang mana ada tulisan beraksara Kanji 漁船用 dengan aksara latin yang berbunyi gyosenyou yang dalam bahasa Indonesia berarti lampu untuk kapal penangkap ikan.

Kapal karam yang berada di Teluk Tahuna, Sangihe mengacu pada bentuk, ukuran dan bagian-bagian yang ditemukan pada badan kapal diduga merupakan kapal nelayan Jepang. Kehadiran kapal nelayan Jepang di Kepulauan Sangihe tidak dapat dilepaskan dari kebijakan korporatisasi perikanan perikanan tangkap di Jepang pada akhir abad XIX (Chen, Ta-Yuan, 2006).

Kebijakan korporatisasi perikanan tangkap di Jepang, melahirkan korporasi perikanan besar diantaranya Kyodo Fishing Company dan Horai Fishing Co., Ltd yang menitik beratkan operasional tangkapnya di wilayah yang disebut Nanyo (bagian timur Jepang, Laut China Selatan sampai ke perairan Asia Tenggara termasuk Indonesia). Perusahaan perusahaan perikanan tangkap ini mendapat dukungan penuh dari pemerintahan kekaisaran Jepang, sehingga dapat melebarkan operasinya dalam skala samudra. Takao (sebelumnya bernama Kaohsiung) merupakan wilayah di Taiwan yang menjadi pusat operasional penangkapan ikan oleh perusahaan Jepang di luar Jepang (Chen, Ta-Yuan, 2006).

Sejak Taiwan dikuasai oleh Jepang, khususnya pada masa Kobayashi Seizo sebagai Laksamana Angkatan Laut Jepang yang menunjuk Gubernur Jenderal Taiwan untuk menerapkan kebijakan 'The Marching Southwards Policy', kehadiran armada perikanan Jepang di wilayah Asia Tenggara semakin besar. Taiwan sendiri pun menjadi pusat perikanan yang berkembang pesat, khususnya di wilayah Takao. Memasuki periode perang dunia ke-2, kebijakan kekaisaran Jepang terhadap industri perikanan mengalami perubahan, tidak saja menitikberatkan pada aspek ekonomis bagi pemenuhan komoditas pangan saja, namun juga dimobilisasi dalam kebijakan perang. Mobilisasi armada dan awak kapal perikanan Jepang yang beroperasi di perairan wilayah-wilayah kolonial seperti Makau, China, Filipina, Indonesia, Malaya dan sebagainya diberi beban tugas untuk mengumpulkan informasi intelijen bagi kepentingan militer Jepang (Chen, Ta-Yuan, 2006).

Dalam catatan *Biennial Reports of the Chief of Staff of the United States Army to the*

Secretary of War 1 July 1939-30 June 1945 dijelaskan bahwa setelah Jepang berhasil menduduki wilayah Asia, termasuk Hindia Belanda (Indonesia), armada perikanan tangkap ini tetap beroperasi dan mendapat dukungan penuh dari imperialisme Jepang. Armada ini juga tetap dimobilisasi untuk keperluan militer Jepang, baik untuk pengumpulan informasi intelijen di lautan dan juga sebagai armada perbantuan *leveransir* bahan makanan ataupun barang-barang militer dari kapal besar ke pelabuhan-pelabuhan terdekat bagi pasukan darat Jepang. Salah satu wilayah pendudukan Jepang di Hindia Belanda adalah Kepulauan Sangihe-Talaud, khususnya di kota Tahuna Sangihe. Jepang sendiri mengoperasikan kapal perusak skala besar untuk wilayah perairan Sangihe-Talaud yang terhubung dengan Filipina dan samudra Pasifik yaitu IJN Hokaze. Di sisi lain, Sekutu menganggap jalur Sangihe-Filipina merupakan simpul untuk dapat menyerang Jepang dari arah selatan dan timur. Karenanya Sekutu juga mulai menempatkan armada untuk penyerangan di wilayah tersebut. Kapal perusak *Hokaze* ini sering dioperasikan untuk pengawalan armada Jepang dari Asia Tenggara ke Taiwan dan sebaliknya. Kapal perusak ini sendiri tenggelam oleh serangan kapal selam Amerika USS *Paddle* di pantai barat Sangihe pada 6 Juli 1944.

Kehadiran militer Jepang di Tahuna Sangihe dan juga jauh sebelumnya terkait dengan perkembangan korporatisasi perikanan tangkap Jepang, tentu dapat dipahami Tahuna sebagai salah satu kota yang maju di Sangihe menjadi tempat yang strategis Jepang saat menduduki wilayah ini. Sehingga kehadiran kapal nelayan Jepang menjadi hal yang tidak asing bagi dunia perikanan saat itu. Tetapi karena pada kurun



Kapal nelayan Jepang yang disita oleh Amerika Serikat pada kurun perang dunia ke-2 di Pelabuhan Los Angeles, California - Stefanus (Sumber: Los Angeles Times Photographic Archives. Owning Institution: UCLA, Library Special Collections, Charles E. Young Research Library).



Lima pasukan Jepang (berpakaian lengkap) yang ditawan oleh pasukan Australia untuk diangkut ke kapal perang HMAS Bowen. Lokasi foto di pelabuhan lama Tahuna, persis dengan lokasi penyelaman kapal karam 2018 (Sumber: Australian War Memorial – Accession Number 119849. Tahoena, Sanghie Group, Dutch East Indies, 1945 –photographer sergeant P. A. Dimond).



Dermaga Pelabuhan Tua Tahuna saat ini, persis dengan lokasi penyelaman kapal karam 2018 sesuai dengan lokasi di mana Lima pasukan Jepang yang ditawan oleh pasukan Australia pada foto sebelumnya (Dokumentasi Stefanus, 2018).

perang dunia ke-2 armada perikanan Jepang juga dimobilisasi dalam kerangka militer pendudukan Jepang, maka dapat dipahami bahwa, khususnya masyarakat Sangihe tidak dapat membedakan kapal karam di teluk Tahuna merupakan kapal perikanan, dan bukan kapal perang.

Mengacu pada dimensi dan bentuk kapal karam yang ada di teluk Tahuna, kapal tersebut memang merupakan kapal perikanan yang juga identik dengan kapal-kapal nelayan Jepang yang ditahan oleh pihak Amerika Serikat ataupun Kanada pada kurun perang dunia ke-2. Juga, kapal ini merupakan perkembangan dari kapal perikanan tangkap Jepang saat ini (FAO-Fish. Tech. Pap. 222).

Menilik pada benda-benda temuan lain, seperti mesin kapal, mesin ini terhubung dengan bagian yang diduga sebagai pendingin yang terhubung dengan ruang-ruang palka dengan ukuran jarak sekat yang relative sama. Dari model bentuk, ukuran, dan temuan lampu kapal, maka kami bisa menarik kesimpulan bahwa kapal karam di Tahuna adalah kapal nelayan Jepang. Bahkan sisa-sisa model kapal nelayan Jepang ini masih ada beberapa yang bertahan dan aktif

dipergunakan di wilayah Macau.

Kapal ini nampaknya sengaja dihancurkan. Hal ini dapat diperoleh dari data pada robekan pada lambung kapal yang mengarah ke luar dari badan kapal; bagian-bagian yang ada dalam kapal, khususnya lampu yang ditemukan; serta keletakan kapal karam di pelabuhan lama yang tegak lurus dengan pantai, berada persis di samping dermaga dan berada pada posisi tegak di dasar perairan. Penghancuran ini diduga juga dilakukan dengan cara diledakkan dari dalam badan kapal itu sendiri. Mengenai penenggelaman kapal ini, kuat dugaan dilakukan pada saat Jepang menyerah kepada Sekutu. Dalam catatan perang dunia ke-2 pasukan Jepang yang menyerah kepada Sekutu di wilayah Sangihe ditawan oleh pasukan dari angkatan bersenjata Australia. Pengangkutan tawanan pasukan Jepang di wilayah Sangihe dilakukan dari Tahuna oleh pasukan Australia menggunakan kapal perang HMAS Bowen. Kuat dugaan pada saat pengangkutan tawanan pasukan Jepang ini, pasukan sekutu sengaja menenggelamkan sisa asset pasukan Jepang.



Pesawat Catalina Sekutu lepas landas dari Teluk Tahuna, tampak samping kiri HMAS Bowen pada 16 Oktober 1945 dalam rangka pelucutan pasukan Imperial Jepang di wlayah Sangihe (Sumber: Australian War Memorial – Accesion Number 119849. Tahoena, Sanghie Group, Dutch East Indies, 1945 –photographer sergeant P. A. Dimond).



Lokasi saat ini di Teluk Tahuna di mana posisi sama dengan gambar pesawat Catalina yang lepas landas dari Teluk Tahuna (Dokumentasi Stefanus 2018).



Nelayan Tahuna sedang memeriksa jaring penangkap ikan di Pantai Tidore Teluk Tahuna (Sumber: Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen- Inventaris Nummer TM-10028509, 1948 –Fotograaf C.J. Cees Taillie).



Boulevard, nama jalan baru yang dibangun di sepanjang pantai Teluk Tahuna, posisinya sama dengan gambar Nelayan Tahuna sedang memeriksa jaring penangkap ikan, di pantai Tidore Teluk Tahuna. Secara administrative pantai ini masih disebut sebagai wilayah Kelurahan Tidore (Dokumentasi Stefanus, 2018)



Pantai Tidore di Teluk Tahuna, 1902 (Sumber: KITLV Collection – Inventaris Nummer TM – 114348).



Pantai Tidore di Teluk Tahuna, 2018, saat ini lebih populer dengan nama jalan Boulevard (Dokumentasi Stefanus 2018).

Selain kapal karam, kami juga mengidentifikasi jangkar di perairan Desa Lesa, Kecamatan Tahuna. Jangkar ini berada pada kedalaman 3–5 meter dan berjarak 200 meter dari garis pantai. Secara longitudinal,

posisi situs jangkar kuno berada pada 30 34' 52.75" LU / 1250 29' 6.1" BT. Pada titik ini, ditemukan dua jangkar yang secara keletakan berada pada garis sejajar berjarak 10,70 meter.

Jangkar kuno di Perairan Desa Lesa, Tahuna, Teluk Tahuna (Dokumentasi PCBM, 2018, Budi Haryono)

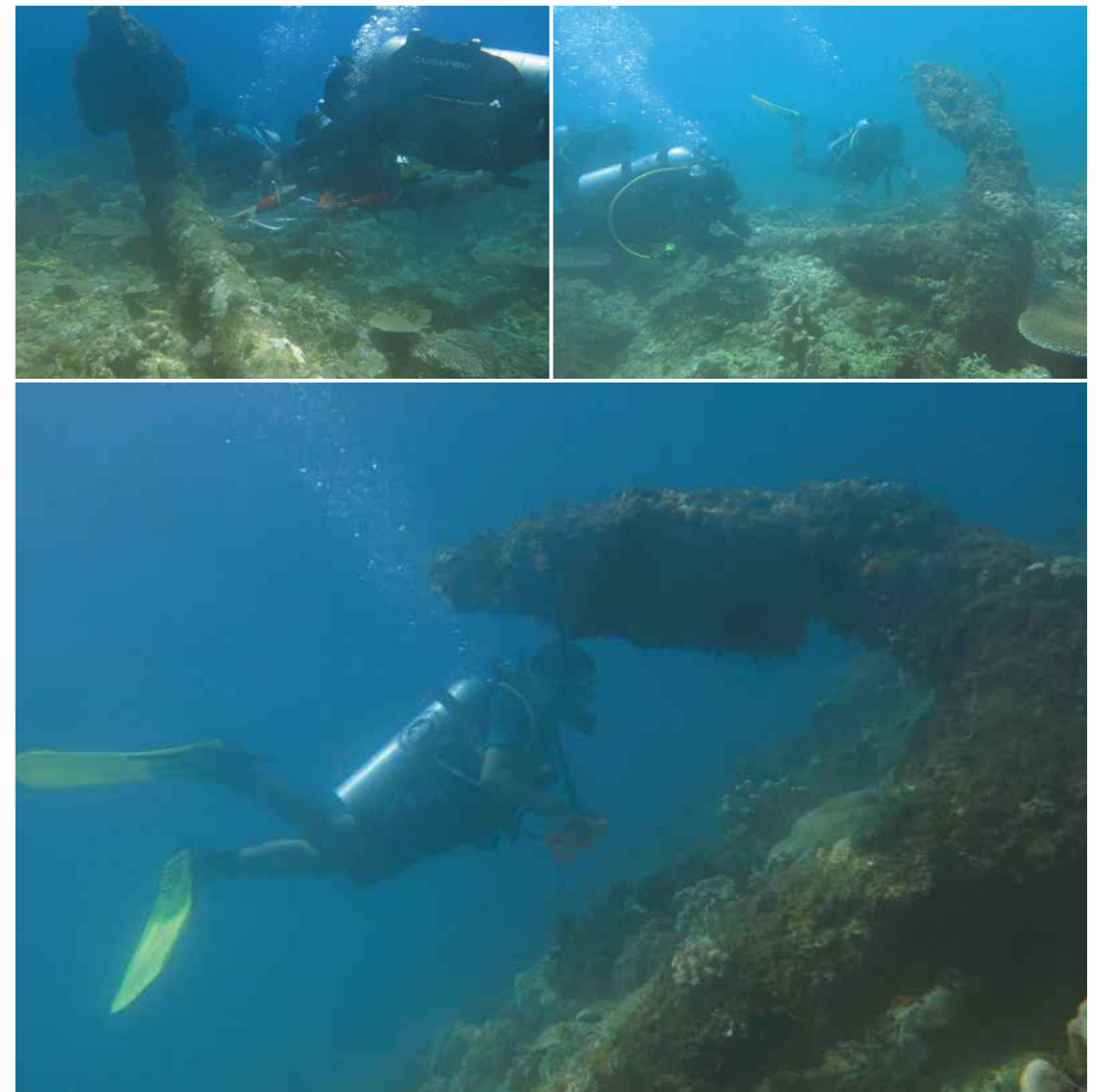




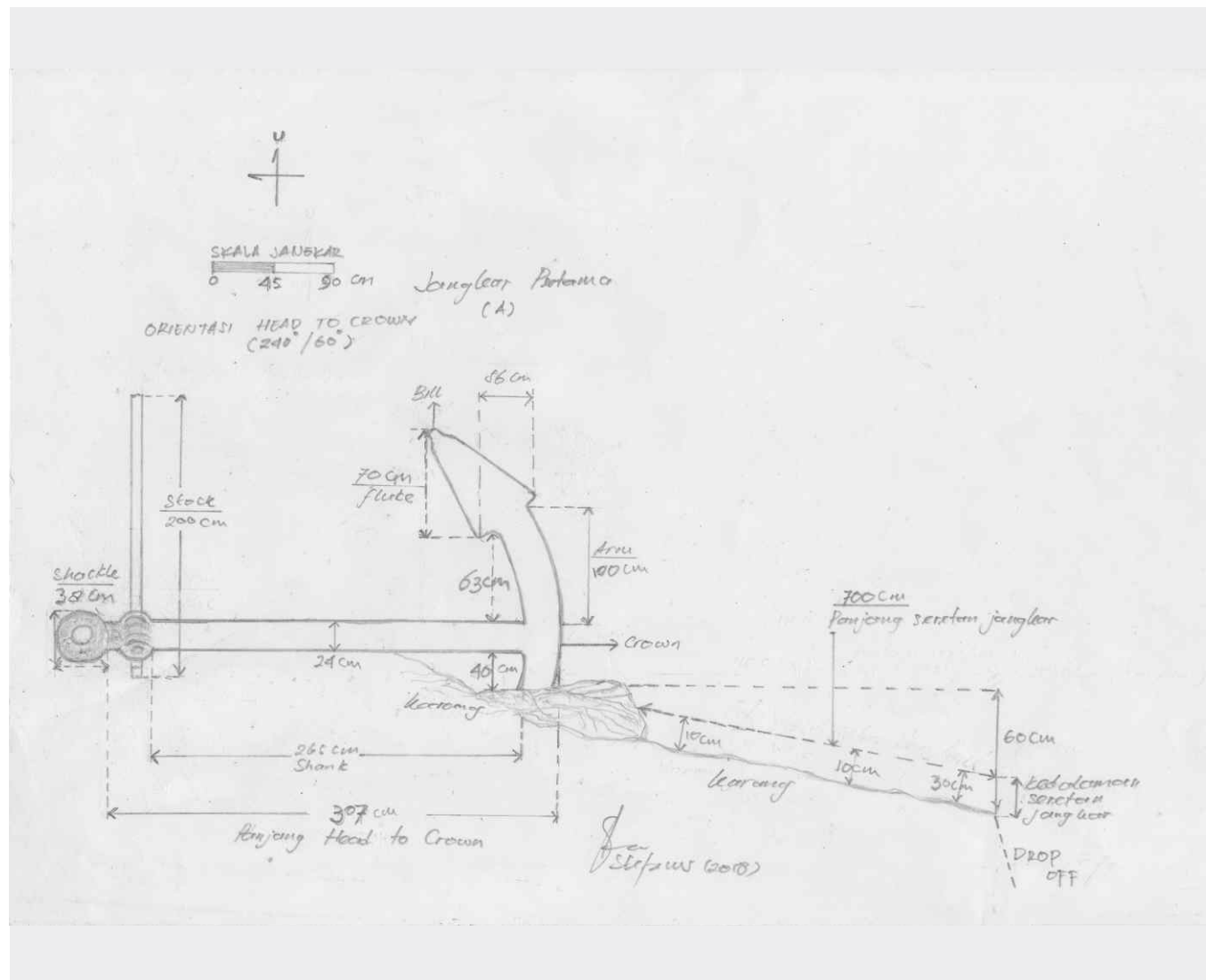
Dua buah jangkar kuno keletakan sejajar pada jarak 10,70 meter (Dokumentasi PCBM, 2018, Andi Jusdi & Stefanus)

Temuan jangkar di sebelah barat Desa Lesa pernah diukur dan didokumentasikan oleh tim UMCE pada tahun 2017. Jangkar pertama berukuran 320 cm. Jangkar kedua berukuran 200 cm. Perbedaan hasil pengukuran ini diduga karena dua hal. Pertama, karena salah satu bagian jangkar

dipotong oleh orang. Kedua, karena ditutupi oleh terumbu karang. Pada saat penyelaman, identifikasi beberapa bagian jangkar cukup sulit dilakukan karena banyak dan tebalnya terumbu karang yang hidup di sekitar jangkar. Warna dan bentuknya sangat sulit diidentifikasi.



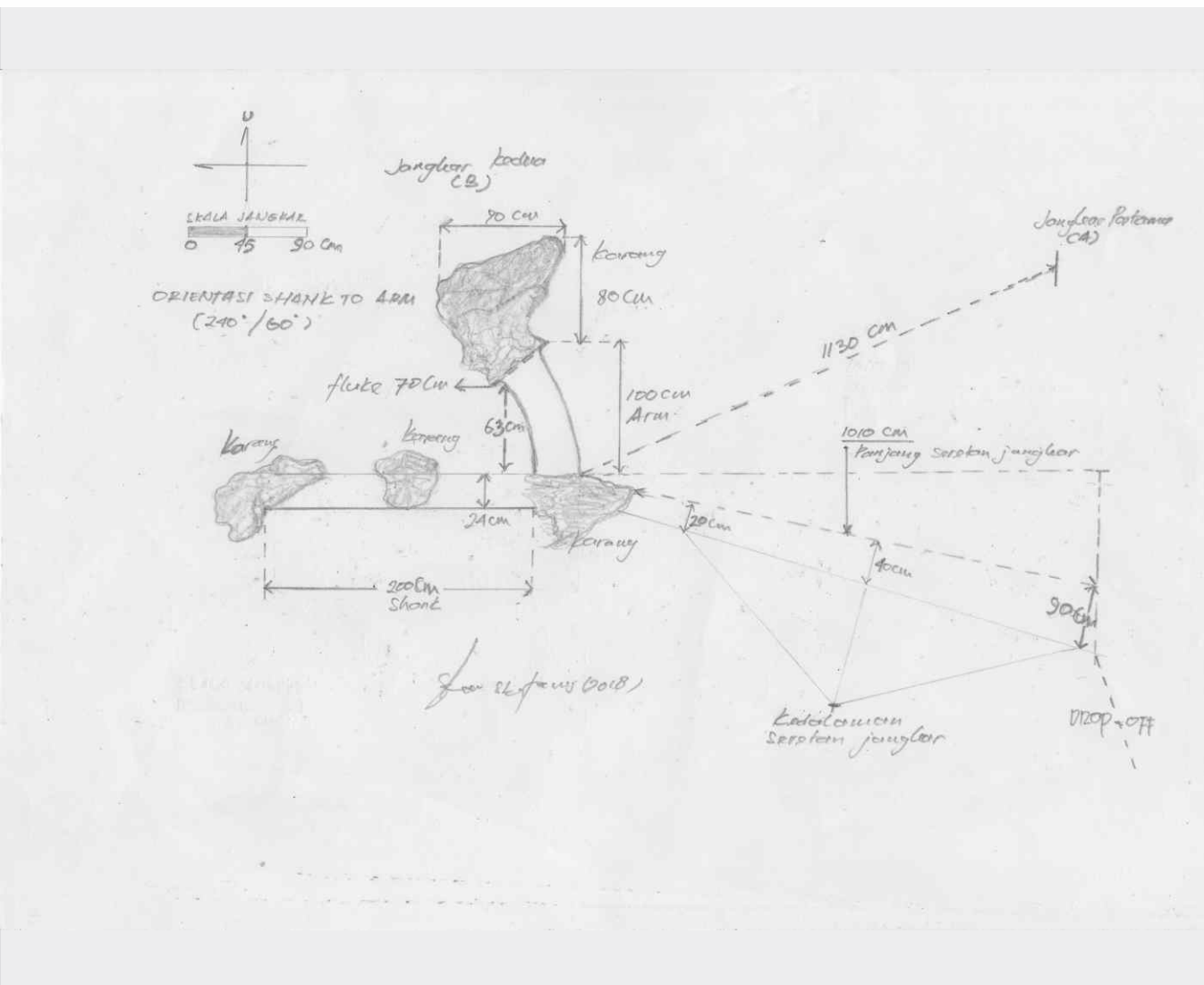
Pengukuran jangkar oleh Tim UMCE 2017 (Dokumentasi Tim UMCE, 2017)



Gambar diagram jangkar pertama (A)
(Dokumentasi PCBM 2018, Stefanus)

Identitas dua buah jangkar ini juga belum diketahui secara pasti. Bahkan upaya untuk mengetahui sejarah dan identitasnya dinilai akan lebih sulit karena terbatasnya data yang ada. Beberapa masyarakat lokal mengatakan itu adalah jangkar kapal Spanyol. Namun bukti pendukung atas pernyataan itu belum ditemukan. Hanya saja,

menurut masyarakat lokal, terdapat kapal kayu yang saat ini terbenam di bawah pantai Desa Lesa dengan jarak sekitar 200 meter dengan lokasi jangkar. Apakah jangkar tersebut adalah milik dari kapal yang sekarang tertimbun di pantai Lesa? Dugaan itu bisa saja benar. Namun, sebelum menjawab pertanyaan itu, penting untuk

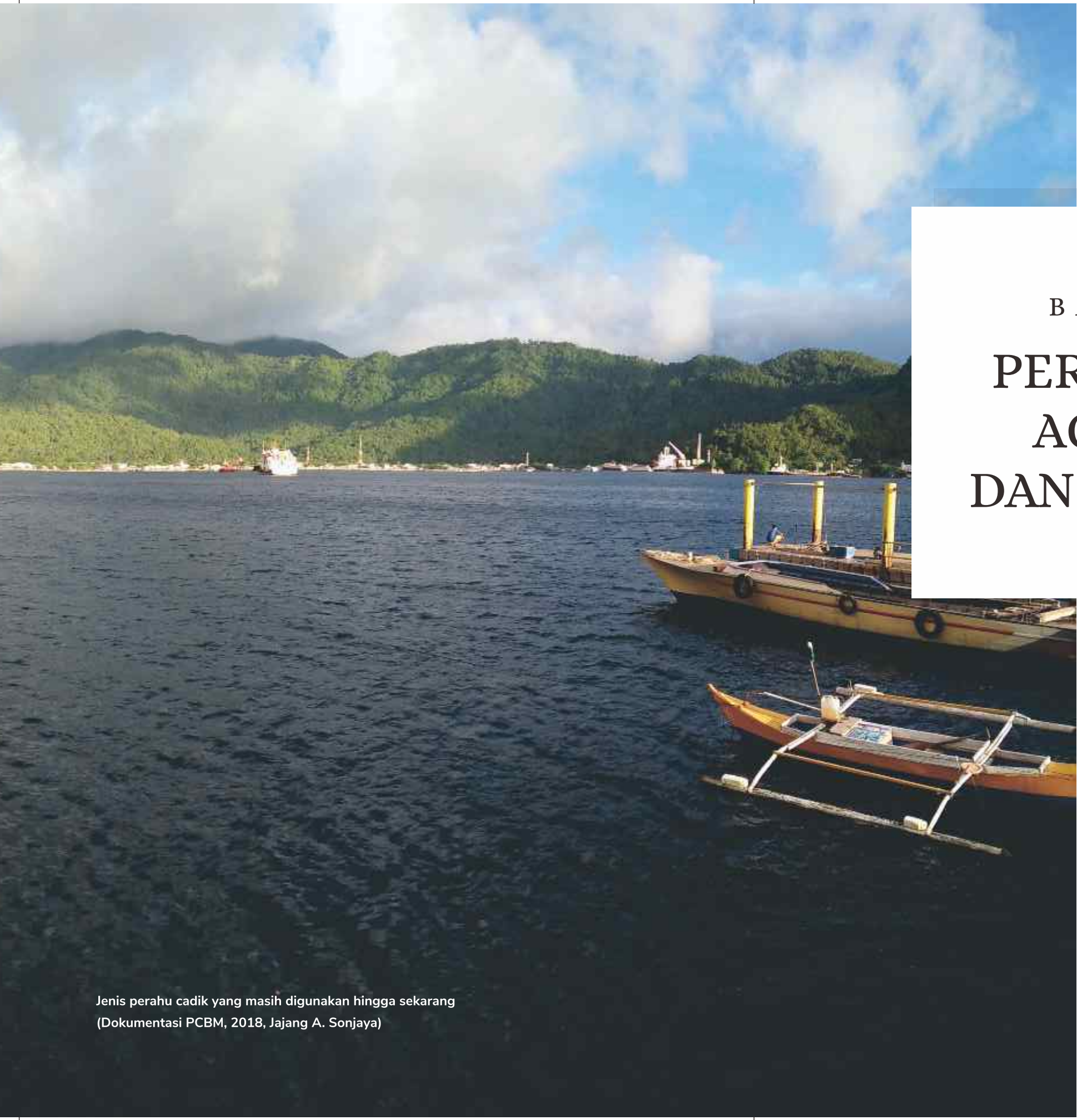


Gambar diagram jangkar kedua (B)
(Dokumentasi PCBM 2018, Stefanus)

memastikan apakah kapal tersebut benar-benar ada atau tidak. Sayangnya, saat kami mencoba memastikan keberadaan kapal tersebut pada tahun 2017 lalu, pemerintah desa dan masyarakat Lesa terkesan menutupi dan menghalanginya. Ada apa gerangan?

Temuan jangkar di Kepulauan Sangihe cukup menarik, khususnya dalam kajian

arkeologi bawah air. Se jauh ini temuan berupa jangkar relatif masih sedikit dibandingkan temuan-temuan arkeologi bawah air lainnya. Jangkar sering dikaitkan dengan kapal-kapal kayu yang berukuran besar dan berasal dari sebelum abad ke-18 Masehi. Menilik bentuknya, kedua jangkar ini tergolong tipe stock-anchors.



B A G I A N 4

PERPADUAN AGRARIS DAN MARITIM

Jenis perahu cadik yang masih digunakan hingga sekarang
(Dokumentasi PCBM, 2018, Jajang A. Sonjaya)

Sangihe adalah salah satu tempat yang sangat penting dari sejak masa prasejarah hingga masa Perang Dunia Kedua. Karena pusat pemerintahan dan ekonomi terpusat di Jawa sejak Indonesia merdeka lalu, bagian-bagian pinggir dan pulau-pulau terluar menjadi kurang diperhatikan. Padahal Sangihe, Morotai, Talaud, dan pulau-pulau di sekitarnya menjadi rebutan bangsa-bangsa, antara lain Jepang, Amerika, Australia, dan negara-negara Eropa. Mengapa? Sebab kawasan ini menjadi gerbang Nusantara untuk menghubungkan dengan Asia dan Pasifik. Negara-negara itu telah melirik bahwa kawasan ini sangat strategis untuk

menguasai dunia, secara ekonomi dan pertahanan-keamanan.

Bukti bahwa Sangihe sudah dihuni sejak masa prasejarah adalah jejak-jejak peninggalan Austronesia di gua-gua dan situs-situs terbuka. Daud Aris Tanudirjo sudah berkali-kali meneliti tentang hal ini dan beberapa sudah dipublikasikan. Pada rentang waktu protosejarah, atau prasejarah akhir, Sangihe meninggalkan jejak berupa kubur-kubur dengan corak tradisi megalitik yang sama dengan kubur batu lain di Nusantara. Batu-batu megalitik yang tersebar di seluruh Nusantara ini adalah salah satu bukti bahwa dahulu kita dalam satu ikatan. Batu-batu itu bisa dipakai untuk merajut Nusantara secara historis.

Adalah Mohammad Hatta yang ingin membatasi wilayah Nusantara berdasar akar kebudayaan saat awal pembentukan negara ini dahulu. Sayangnya, perjuangan salah satu proklamator ini kalah saat sidang BPUPKI yang mayoritas mendukung Soekarno dan Yamin yang membatasi Indonesia dengan wilayah kekuasaan imperialisme Belanda. Hatta sepertinya khawatir jika batas imperialisme ini yang dipakai. Kita pada akhirnya akan terikat oleh semangat perjuangan melawan penjajah. Namun setelah itu, mengelola bangsa yang majemuk, antara lain kebudayaan melanieseia di Papua, akan sangat sulit.

Muhammad Hatta merujuk pada kebudayaan Austronesia dengan megalitik sebagai cirinya untuk membatasi wilayah NKRI. Dasar kebudayaan ini adalah agraris. Jejaknya di barat antara lain diwakili Nias dan Mentawai. Di timur diwakili Sangihe dan Flores. Di tengah ada suku-suku Dayak, Baduy, dan Oesing. Mereka semua adalah petani dan pemburu. Kalaupun ada nelayan,

mereka mencari penghidupan di sungai dan pesisir, bukan nelayan laut lepas.

Fakta bahwa leluhur kita mayoritas peladang yang lalu berkembang menjadi petani mestinya diakui secara jujur. Pengakuan atas identitas ini penting untuk mengembangkan strategi kebuadayaan dan pembangunan ke depannya. Jangan paksa nelayan jadi petani atau pun sebaliknya melalui kebijakan kacamatanya. Fakta bahwa kita juga memiliki suku-suku pelaut yang ulung, seperti Melayu, Bugis, dan Bajo, patut dibanggakan. Leluhur kita yang ras Mongolid penutur Austronesia adalah suku peladang. Mereka bisa datang menyeberangi lautan menempati pulau-pulau Nusantara bukan berarti mereka pelaut. Mereka datang karena bantuan suku-suku laut. Jika mereka pelaut, mengapa tidak tinggal di pesisir? Mereka memilih hidup dan berkembang di pedalaman. Dahulu, suku-suku laut dan suku-suku peladang di Nusantara saling bekerjasama. Di beberapa tempat, berladang dan melaut bahkan menjadi pekerjaan yang saling melengkapi menyesuaikan musim.

Salah satu tempat penting yang bisa menggambarkan perpaduan kehidupan agraris dan maritim adalah Kepulauan Sangihe. Di sini pertanian/perkebunan dan kemaritiman berjalan seiring saling melengkapi. Pelayaran ramai karena adanya komoditas dari daratan yang diperdagangkan. Komoditas di daratan berkembang karena bisa dipasarkan melalui lautan. Keduanya seperti dua sisi mata uang. Tanpa salah satunya, bukan uang, atau tidak akan bernilai.

Kebudayaan maritim di Kepulauan Sangihe-Talaud lebih berkembang dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Utara. Di sini ditemukan variasi perahu,

terutama dalam bentuk cadiknya. Daerah Sulawesi Utara bersama Pulau Sangihe-Talaud dimasukkan dalam kesimpulan Nooteboom sebagai satu wilayah inti tempat asal penyebaran berbagai macam cadik (Lapian, 2009).

Masyarakat lokal kepulauan Sangihe mempunyai banyak perbendaharaan kata untuk kelautan dan perkapalan. Bahatang adalah kayu melintang yang menopang cadik (sahemmang). Unaeng adalah lunas perahu bagian luar. Taghuwala adalah lunas perahu bagian dalam. Itu beberapa contoh istilah di perkapalan yang sangat detil sifatnya. Masyarakat Sangihe juga membedakan laut dalam beberapa istilah. Laude adalah laut secara keseluruhan. Sasi terbatas pada air laut di permukaan. Ëllie itu dasar laut. Bëndasë adalah dasar laut yang berwarna putih. Bënnä adalah dasar laut yang tidak terlalu dalam. Inahë, dasar laut di luar beting karang, bagian terdalam yang sudah tidak bias terlihat. Makin banyak istilah suatu suku atau bangsa untuk suatu hal menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang hal itu. Suku Eskimo, misalnya, mengenal 42 istilah untuk awan, sebab keberadaan bentuk-bentuk awan sangat penting untuk kehidupan mereka.

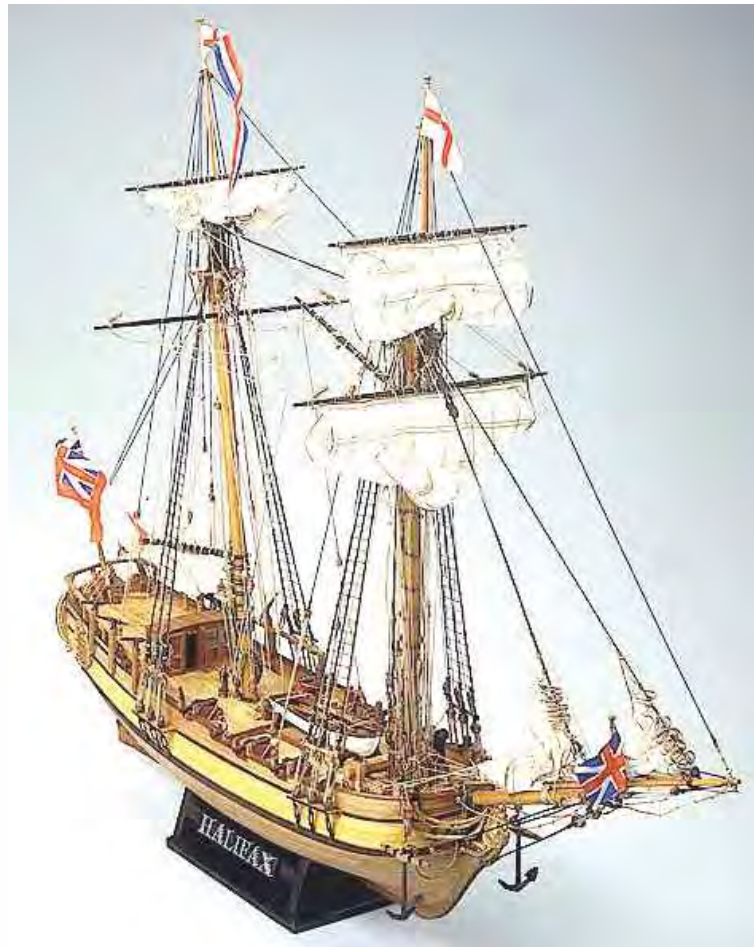
Sebelah timur Pulau Sangihe, ada Pelabuhan Petta yang berhubungan dengan pantai barat (Pelabuhan Tahuna) melalui jalan darat. Adanya dua pelabuhan tersebut memungkinkan kapal berlabuh di tempat ini pada semua musim. Di pantai sisi barat terdapat dua pelabuhan kecil, Tamako dan Manganitu. Pulau-pulau penting lain yang ada di Sangihe: Pulau Siau, Pulau Taghulandang, Pulau Ruang dan Pulau Biaro. Pulau Biaro berada di paling selatan penghubung dengan pulau-pulau di lepas

pantai Sulawesi Utara. Pulau Biaro sering di temukan dalam laporan pemerintah kolonial pada abad ke-19 Masehi sebagai tempat bajak laut berkumpul (Lapian, 2009).

Dalam tulisannya, Lapian menyebutkan bahwa penduduk di Kepulauan Sangihe dan Talaud telah mengembangkan suatu budaya maritim yang sangat maju. Mereka mengenal jenis kapal kurang lebih 19 jenis. Para pelaut Sangihe, mempunyai kata-kata khusus dikenal dengan sasahara yang digunakan pada saat berlayar. Menurut kepercayaan tradisional, kekuatan jin yang menghuni laut bisa menghalang-halangi perjalanan dan mempersulit pelayaran. Oleh sebab itu pelaut menggunakan bahasa rahasia agar rencana dan tujuan perjalanannya tidak diketahui oleh roh jahat. Bahasa sasahara sering dipakai dalam puisi Sangihe.

Selain dalam kisah, jejak kebudayaan maritim di Sangihe juga dapat ditemukan di dasar laut. Jejak itu antara lain kapal karam dan jangkar. Kapal yang karam 70-an tahun lalu itu mewakili kapal-kapal yang ramai berkunjung di teluk ini. Dari identifikasi bentuk dan mesin, kami menyimpulkan bahwa kapal karam ini adalah kapal nelayan Jepang. Selain untuk aktifitas perikanan, kapal-kapal nelayan Jepang saat itu banyak yang dipakai untuk mengangkut logistik perang. Apa pun, satu bukti otentik ini, bisa mewakili nilai penting Sangihe di bidang perikanan dan pelayaran.

Adapun soal jangkar, memuat tafsir yang lebih lama tentang kapal-kapal dagang kayu yang besar. Meskipun saat ini belum didapatkan informasi yang banyak tentang identitas jangkar tersebut, setidaknya dari hasil pengukuran yang dilakukan tahun 2017 ada beberapa hal yang menarik untuk



Ilustrasi perbandingan ukuran jangkar dan kapal kayu (Sumber: Google)

didiskusikan. Pertama, jangkar ditemukan di laut dangkal dekat pantai Desa Lesa. Hal ini mengindikasikan bahwa kapal berada di laut dangkal dan mungkin hendak menepi atau berlabuh di sekitar kawasan itu. Kedua, dari jarak kedua jangkar, yakni 10,70 meter, dapat diduga bahwa lebar kapal kurang lebih berukuran sama, karena jangkar juga sering dijatuhkan pada sisi kanan-kiri kapal. Ketiga, jangkar ditemukan dalam kondisi yang relatif utuh, sedangkan kapalnya tidak ditemukan. Maka ada dua kemungkinan bahwa kapal pergi berlayar tanpa menggunakan ke dua jangkar tersebut, atau kapal karam di sekitar

lokasi jangkar. Keempat, hasil penelusuran yang penulis lakukan di Internet, diketahui bahwa jenis dan ukuran jangkar yang ditemukan di Kepulauan Sangihe cukup banyak digunakan oleh kapal-kapal kayu pada masa silam. Dari hasil pengamatan terhadap kapal-kapal yang biasa menggunakan jangkar jenis tersebut, kita dapat memperkirakan dimensi kapal yang menggunakan jangkar di Kepulauan Sangihe.

Nah, pertanyaannya, untuk apa kapal-kapal tersebut ada di Sangihe kalau bukan untuk mengangkut komoditas? Motif ekonomi adalah yang utama dalam



komoditas unggulan dari Sangihe dan Nusa Utara.

Dahulu tiga komoditas itu diburu para pedagang dari berbagai negara dan benua. Namun, nilai ekonomi rempah saat ini sangat anjlok. Ketika kami turun ke desa-desa, siapa yang sangka. Harga kopra tahun 2019 hanya Rp. 350.000 per 100 kg. Pala mentah Rp. 33.000 per kg. Cengkeh kering Rp. 70.000 per kg. "Padahal, dulu harga kopra bisa sampai sejuta," kata Pak Marsen Mangaha salah seorang warga Lapango.

"Kapan itu, Pak?" tanya kami.

"Waktu presidennya yang buta itu, siapa namanya?" Pak Marsen balik bertanya dengan logat Sangihe yang konsonan di ujungnya tidak begitu jelas.

Maaf kami tak bermaksud kasar menuliskan panggilan presiden. Itulah yang terucap dari rakyat yang tinggal di pulau-pulau terluar. Mereka tidak kenal nama-nama presiden dan calon presiden yang lagi berkontestasi pada tahun 2019 ini. Yang mereka ingat adalah harga yang melekat pada presiden-presiden itu. Masa pemerintahan Presiden Gus Dur, mereka, para petani kopra, pala, dan cengkeh merasa sangat sejahtera. Hasil kebunnya berharga tinggi. Uniknya mereka tidak tahu alasannya. Tak ada seorang pun agen pemerintah yang bisa menjelaskan di sini, padahal pendamping desa ada, warga yang kerja sebagai PNS banyak.

Pulang dari wawancara itu, batin kami berontak sepanjang jalan. Kenapa pemerintah tidak memfasilitasi mereka, misal bikin pabrik pengolahan kopra di sentra-sentra kelapa. Kelapa itu benar-benar milik rakyat jelata. Pengolahan komoditas ini bisa menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar

meramaikan jalur pelayaran antar pulau dan antar benua. Politik dan penjajahan hanya untuk memuluskan motif itu. Penyebaran agama adalah ikutan dan tidak semasih pelayaran perdagangan. Lalu komoditas apa yang diperdagangkan?

Jika Anda datang ke Sangihe menggunakan pesawat terbang, sebelum mendarat di Bandara Udara Naha, sejauh mata memandang Anda akan menyaksikan hamparan pohon kelapa. Ketika dari Bandara menuju kota, menelusuri jalan kabupaten yang mulus dan sepi, Anda akan menyaksikan kanan-kirinya banyak pala dan cengkeh. Mereka yang petani hidup dari hasil kebun. Dengan hamparan kebun masih luas itu, sejatinya mereka sejahtera. Itulah tiga

mulai dari merawat kebun, memetik, mengupas, mengeringkan, dan mengangkut. Bandingkan dengan sawit yang mayoritas dikuasai perusahaan-perusahaan besar yang selalu difasilitasi pemerintah. Bandingkan juga kelapa yang bisa ditanam tumpangsari dengan tanaman lain. Mengapa pemerintah tidak memperjuangkan kopra di pasar dunia?

Kepulauan Nusa Utara dan Sangihe di dalamnya adalah kawasan perekonomian penting pada masa lalu. Para petaninya sejahtera, para nelayannya makmur, dan pelabuhannya ramai. Kesejahteraan para petani terbukti dari ratusan kubur batu yang tersebar di desa daratan. Satu kubur batu itu secara ekonomi sangat mahal harganya. Masyarakat Sangihe sekarang jarang yang m a m p u m e m b u a t d a n menyelenggarakannya. Puluhan sampai ratusan ekor babi dipotong untuk mendirikan monumen itu. Pesta besar dilangsungkan. Siapa yang memiliki harta sebanyak itu? Dari mana asal harta itu jika bukan dari hasil perkebunan. Megalitik adalah simbol kesejahteraan. Hanya orang-orang yang sudah sejahtera yang bisa memberi makan orang banyak dan mengorbankan ternak untuk kerabat dan sesama.

Kesejahteraan itu didapat dari menjual hasil ladang, melalui perdagangan dan pelayaran. Tidak mungkin rempah dan kelapa untuk subsisten, sebab tidak termasuk kebutuhan pokok. Ia ada untuk dijual. Kapal karam dan jangkar itu adalah salah satu bukti kejayaan pelayaran dan perdangan masa lampau di Nusa Utara. Tanpa kapal-kapal itu, komoditas pertanian/perkebunan dari Nusa Utara mustahil mensejahterakan. Pelayaran ramai karena adanya komoditas yang diperdagangkan dan komoditas meningkat karena didukung pelayaran yang ramai dan

konsisten. Begitulah dahulu, kehidupan maritim dan agraris berjalan seiring dan berpadu. Lain dulu lain sekarang. Entah apa musebab. Petani di Nusa Utara makin miskin dan tertinggal saja. Padahal pelayaran ramai.

“Pohon pala ini tumbuh sendiri, tidak pernah saya tanam,” kata seorang petani Sangihe, “dari pada terbuang, lebih baik saya jemur dan jual.” Itu adalah ungkapan melimpahnya komoditas pala di sana. Namun p a s a r t i d a k m e n d u k u n g u n t u k mensejahterakan mereka. Terpaksa mereka menjual murah, daripada dibuang.

Pelayaran kali ini hanya datang membawa barang-barang konsumtif yang menyedot keuangan penduduk. Adapun perginya membawa sedikit hasil pertanian yang murah dan tidak stabil. Dahulu, transaksi mengikuti mekanisme dan hukum pasar. Saat ini, selain pasar, yang sangat berpengaruh adalah kebijakan negara. Sangihe adalah contoh sukses masa lalu ketika maritim dan agraris saling dukung. Semoga kisah ini bisa menginspirasi bagaimana cara mengelola bangsa yang agraris dan maritim ini secara adil. Mereka sejatinya kaya dan makmur jika didukung kebijakan yang tepat dan difasilitasi prosesnya agar harga yang didapat dari pala-cengkeh-kelapa sepadan.

Menilik dari sejarah yang sudah dikisahkan dan nilai strategis Sangihe di Nusa Utara, pemerintah sejatinya bisa mempertimbangkan untuk menjadikan kawasan ini sebagai kawasan ekonomi-kebudayaan-pertahanan yang khusus. Singapura sudah terlalu overload pelayarannya. Dunia sedang mencari-cari gerbang lain untuk perdagangan dunia. Nusa utara sangat strategis dalam silang perdagangan dunia ini.

REFERENSI

- Anonim, 1945. Australian War Memorial – Accession Number 119849. Tahoena, Sanghie Group, Dutch East Indies.
- Anonim, 2017. Kabupaten Kepulauan Sangihe Dalam Angka 2017
- Anonim, FAO-Fish. Tech. Pap. 222, p. 51. Food and Agriculture Organization database.
- Anonim, Los Angeles Times Photographic Archives. Owning Institution: UCLA, Library Special Collections, Charles E. Young Research Library
- Chen, Ta-Yuan. 2006. Japan and the Birth of Takao's Fisheries in Na nyo 1895-1945. Asia Research Centre. Murdoch University. National Library of Australia. ISSN: 1037-4612
- Lapian, Andrian B. 2009. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Luice A. Taulu dan Bahtiar. Profil Kemandirian Pangan Pulau-pulau kecil dan daerah perbatasan Sulawesi Utara. <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/membangun-kemandirian-pangan/BAB-III/BAB-III-2.pdf>
- Setiawan, Agus, dkk. 2016. *Profil Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Sangihw dan Kabupaten Kepulauan Talaud, Propinsi Sulawesi Utara*. Puslitbang Sumberdaya Laut dan Pesisir Badan Lalitbang Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Soegondo, Santoso. 2011. Arkeologi Membuktikan Bahwa Sulawesi Utara adalah Gerbang Nusantara Sejak Prasejarah. Makalah di sampaikan pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi Tahun 2011.
- Ulaen, Alex Jhon. 2003. *Nusa Utara Dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

